

**PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KOTA
BOGOR**

SKRIPSI

WILDAN RIZKY ARDIANT

044118551



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
JANUARI 2024**

**PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KOTA
BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

WILDAN RIZKY ARDIANT

044118551



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
JANUARI 2024**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Bogor** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Januari 2024

Wildan Rizky Ardiant
044118551

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wildan Rizky Ardiant
NPM : 044118551
Tanda Tangan :
Tanggal : ..., Januari 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Wildan Rizky Ardiant

NPM : 044118551

Judul : Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta terhadap
Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

Oleh

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1/ Penguji 1

Pembimbing 2/ Penguji 2

Layung Paramesti Martha, M.Si.
NIK : 1.0616049756

Ismail Taufik Rusfien, M.Si
NIK : 1.1215047681

Penguji Utama

Dr Feri F. Alamsyah, M.I.Kom.
NIK : 1.0614025629

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya

Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 1960060719990092001



Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.
NIK: 1.0113001607

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor” ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, peneliti sangat berharap semoga dengan adanya penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca, serta diharapkan berguna untuk perkembangan di bidang ilmu komunikasi.

Bogor, Januari 2024

Wildan Rizky Ardiant

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suhayati, M.Si selaku Dekan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
2. Dr. Dwi Rini Sofia Firdaus, M.Comn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Layung Paramesti Martha, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan dan sabar memberi arahan dalam menyusun skripsi.
4. Ismail Taufik Rusfien, M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan dan sabar memberi arahan dalam menyusun skripsi
5. Akademik dan sekretariat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang telah banyak membantu dalam memberikan data-data dan informasi selama penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung dan memberikan dukungan moril dan materil, serta do'a yang tiada henti agar dilancarkan segala urusannya
7. Riski Maulidya selaku istri yang telah memberikan dukungan moril, doa, dan pendampingan.
8. Saudara, keluarga dan teman-teman yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat baik secara moril maupun materiil.
9. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2018 yang telah saling banyak bertukar pikiran dan memberi semangat selama proses mengerjakan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam Skripsi ini, masih banyak kesalahan dan sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran, demi kesempurnaan laporan Skripsi ini. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk semua yang membaca dan terlebih untuk rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi Universitas Pakuan.

BIODATA

Nama : Wildan Rizky Ardiant
NPM : 044118551
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 3 November 1998
Nomor telepon : 08979792736
Surel : wildandandy1998@gmail.com
Alamat : Jalan Batuhulung 1, RT 03 RW 01,
Margajaya, Bogor Barat, Kota Bogor

Riwayat Pendidikan Formal

2018-2024 : S1 Ilmu Komunika
Konsentrasi Penyiaran Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Budaya Universitas
Pakuan Bogor
2014-2017 : SMAN 9 Bogor
2011-2014 : SMPN 14 Bogor
2005-2011 : SDN Gunung Batu 2
2004-2005 : TK Al-hikmah BBS

Riwayat Pendidikan Nonformal

1. Praktik kerja lapang di rumah
Produksi FYD Pictures, Bogor
(2021)
2. Sertifikasi K3 Migas di PPSDM
Cepu, Blora (2023)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota MPK SMAN 9 Bogor
(2016-2017)
2. Pengurus Shutter Shot (2019-
2021)
3. Ketua Remaja LDII Bogor
Barat (2020-2022)
4. Ketua Remaja LDII Margajaya
(2014-2017)

ABSTRAK

WILDAN RIZKY ARDIANT, 044118551. Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor. Dibawah bimbingan : **Layung Paramesti Martha dan Ismail Taufik Rusfien**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tayangan sinetron ikatan cinta terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor tepatnya di 6 kecamatan yang ada di Kota Bogor yaitu, Kecamatan Bogor Selatan, Bogor Timur, Bogor Barat, Tanah Sareal, Bogor Utara, dan Bogor Tengah. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan mendapatkan responden atau individu yang memiliki karakteristik dan kriteria tertentu, dari 264.578 jumlah populasi warga Kota Bogor yang sudah berumah tangga sehingga diperoleh 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tayangan Sinetron Ikatan Cinta terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor. Kesimpulannya adalah rumah tangga di Kota Bogor memiliki keharmonisan setelah menonton sinetron Ikatan Cinta karena adanya pengaruh dari sinetron tersebut.

Kata kunci : Keharmonisan Rumah Tangga, Sinetron Ikatan Cinta, Terpaan Tayangan

ABSTRACT

Wildan Rizky Ardiant, 044118551. The Effect of Impressions of the Soap Opera Sinetron Ikatán Cinta on Household Harmony in the City of Bogor, Faculty of Social and Cultural Sciences, Pakuan University, Bogor. Under guidance: Layung Paramesti Martha and Ismail Taufik Rusfien

This research aims to analyze the influence of the soap opera Ikatán Cinta on household harmony in the city of Bogor. Researchers used quantitative research methods with survey and interview approaches. This research was conducted in Bogor City, to be precise in 6 sub-districts in Bogor City, namely, South Bogor, East Bogor, West Bogor, Tanah Sareal, North Bogor and Central Bogor. The data collection technique used was the purposive sampling method, namely a sampling technique with the aim of obtaining respondents or individuals who have certain characteristics and criteria, from the 264,578 population of Bogor City residents who are married, thus obtaining 100 respondents. The results of this research show that there is an influence of the soap opera Ikatán Cinta on household harmony in the city of Bogor. The conclusion is that households in the city of Bogor have harmony after watching the soap opera Ikatán Cinta because influence of the soap opera.

Keywords: Exposure to Impressions, Household Harmony, Soap Opera of Ikatán Cinta

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BIODATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Massa.....	9
2.3 Media Massa	10
2.4 Penyiaran	12
2.4.1. Jenis Media Penyiaran	13
2.5 Televisi	15
2.5.1 Format Acara Televisi.....	16
2.6 Sinetron	17
2.7 Tayangan.....	18
2.8 Terpaan Tayangan.....	18
2.9 Rumah Tangga	19
2.10 Keharmonisan.....	19
2.11 Komunikasi Keluarga	20

2.12	Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri	21
2.13	Penelitian Terdahulu	21
2.14	Teori Uses and Effect.....	23
2.15	Kerangka Berfikir.....	24
2.16	Hipotesis Penelitian.....	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		26
3.1.	Desain Penelitian	26
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3.	Populasi dan Sampel	26
3.3.1	Populasi	26
3.3.2	Sampel Penelitian	26
3.4.	Data.....	27
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6.	Analisis Data.....	29
3.6.1.	Analisis Deskriptif	30
3.6.2.	Analisis Skor Rataan	30
3.6.3.	Pengujian Uji Asumsi Klasik	31
3.6.4.	Analisis Regresi Linier Sederhana	32
3.6.5.	Uji Hipotesis	33
3.7.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	34
3.7.1.	Uji Validitas	34
3.7.2	Uji Realibilitas	35
3.8.	Definisi Operasional	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Gambaran Umum	38
4.1.1	Gambaran Umum Sinetron Ikatan Cinta	38
4.1.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.2	Hasil Penelitian.....	39
4.2.1.	Karakteristik Responden	39
4.2.2.	Analisis Deskriptif Terpaan Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	42
4.2.3.	Analisis Deskriptif Keharmonisan Rumah Tangga.....	44
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	47
4.3.1.	Uji Normalitas	47
4.3.2.	Uji Linearitas	48

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	49
4.4 Uji Hipotesis	49
4.4.1. Uji T.....	49
4.4.2. Uji F.....	50
4.5. Uji Korelasi	51
4.5.1. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	52
4.5.2. Koefisien Determinasi.....	52
4.6 Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Bogor.....	53
4.7 Teori Uses and Gratification dalam Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Bogor.....	54
BAB 5 PENUTUP.....	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peringkat Rating 10 Program TV Tertinggi.....	2
Tabel 1.2 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup	3
Tabel 1. 3 Data Perceraian di Kabupaten Bogor.....	5
Tabel 1. 4 Data Perkara Cerai dari Tahun ke Tahun di Kota Bogor	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Jumlah Responden setiap Kecamatan	28
Tabel 3.2 Skor Skala Likert	29
Tabel 3.3 Tafsiran Nilai Rata-rata.....	31
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas.....	35
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas	36
Tabel 3.6 Skala Penilaian	36
Tabel 4. 1 Status dalam Rumah Tangga.....	39
Tabel 4. 2 Usia Pernikahan	39
Tabel 4. 3 Usia Responden	40
Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan.....	40
Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan	41
Tabel 4. 6 Penghasilan per Bulan.....	41
Tabel 4. 7 Frekuensi Responden Menonton Tayangan.....	42
Tabel 4. 8 Durasi Responden Menonton Tayangan	43
Tabel 4. 9 Atensi Responden Menonton Tayangan	44
Tabel 4. 10 Indikator Kepercayaan	45
Tabel 4. 11 Indikator Saling Mendukung	46
Tabel 4. 12 Indikator Keterbukaan.....	46
Tabel 4. 13 Tabel Uji Normalitas.....	48
Tabel 4. 14 Uji Linearitas	48
Tabel 4. 15 Uji Heterokedastisitas	49
Tabel 4. 16 Uji T	50
Tabel 4. 17 Tabel Uji F	50
Tabel 4. 18 Uji Korelasi	51
Tabel 4. 19 Regresi Linear Sederhana	52
Tabel 4. 20 Koefisien Determinasi.....	53

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam dunia industri saat ini, banyak sekali perkembangan yang sangat cepat. Dengan adanya perkembangan dan inovasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga dan institusi, tidak lain dan tidak bukan tujuannya untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus bergerak cepat dan dinamis. Termasuk di dalam industri pertelevisian. Televisi adalah sebuah media yang menampilkan audio sekaligus visual dan hasilnya khalayak bisa menikmati tayangan itu serta bisa menerjemahkan pesan yang disampaikan dengan adanya suara dan gambar (Irfan, 2017). Televisi merupakan media yang menyajikan program acara yang mengaitkan tentang kehidupan sehari-hari dalam bentuk kisah nyata ataupun dalam bentuk rekayasa belaka dengan tujuan tertentu (Anwas, 2010). Televisi menyajikan berbagai macam program, salah satunya adalah sinetron. Sinetron merupakan salah satu jenis tayangan televisi yaitu fiksi atau drama. Jenis tayangan drama merupakan program acara yang dihasilkan oleh televisi dengan proses rangkaian cerita yang direkayasa melalui pemikiran dan imajinasi. Rangkaian cerita tersebut menyatukan antara realitas kehidupan nyata dengan imajinasi kreatornya (Choirun & Wahid, 2014).

Masyarakat yang memiliki kesibukan dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan sangat membutuhkan hiburan untuk menyegarkan pikiran. Fakta menariknya masyarakat Indonesia masih senang dengan tayangan-tayangan hiburan, salah satunya tayangan sinetron. Menurut komisioner KPI Nuning Rodiyah, mayoritas penonton (60 %) masih senang dengan program hiburan seperti sinetron, dan lain-lain (Basra, 2020). Sinetron sering kali menampilkan kisah percintaan dan romantisme, kisah kehidupan rumah tangga dan lain-lain. Salah satu sinetron yang menampilkan kisah romantisme dan lika liku kehidupan rumah tangga adalah Sinetron "Ikatan Cinta". Sinetron ini disutradarai oleh Doddy Djanas dan diproduksi oleh MNC Pictures. Sinetron ini tayang perdana pada tanggal 19 Oktober 2020. Dengan adanya sinetron Ikatan Cinta yang diproduksi oleh MNC Pictures menjadi sebuah tayangan yang bisa menjadi cerminan kepada masyarakat yang menonton tayangan ini terutama yang sudah menikah. Sinetron di Indonesia yang juga masih bertemakan romantisme dan kisah rumah tangga cukup banyak di pertelevisian Indonesia. Sinetron yang berjudul Cinta Setelah Cinta merupakan sinetron yang ditayangkan perdana 16 Mei 2022 pukul 19.00 di SCTV menjadi pesaing Sinetron Ikatan Cinta dengan indikasi bahwa sinetron ini menduduki peringkat 4 dalam rating TV. (Tamara, 2023). Namun seiring berjalan waktu dan ditambahnya sinetron-sinetron baru bermunculan dan banyak digemari oleh khalayak maka per tanggal 23 Mei 2023 Sinetron Ikatan Cinta mengalami penurunan di peringkat 7 akan tetapi terhitung masih stabil. Sinetron ini disutradarai oleh Umam A.P. dan dibintangi oleh Ririn Dwi Ariyanti, Eza Gionino, dan Bryan Mckenzie. Sinetron ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang terlihat sempurna ternyata menyimpan sebuah rahasia memilukan serta ada perselingkuhan di dalam rumah tangganya. Meskipun sinetron ini baru tayang beberapa minggu namun sudah bisa

menduduki posisi 4 dalam rating tertinggi. Selain itu Sinetron Buku Harian seorang istri menduduki peringkat 7 dalam rating tertinggi.

Tabel 1.1 Peringkat Rating 10 Program TV Tertinggi

Peringkat	Judul Program	Stasiun TV
1	Bidadari Surgamu	SCTV
2	SCTV Music Award 2023	SCTV
3	Family 100	MNC TV
4	Upin dan Ipin Bermula	MNC TV
5	Jangan Bercerai Bunda	RCTI
6	Tajwid Cinta	SCTV
7	Ikatan Cinta	RCTI
8	Magic5	IVM
9	Mega Film Asia	IVM
10	Cinta yang Tidak sederhana	IVM

Sumber : (ulasku.com)

Sinetron ini tayang perdana 12 Januari 2021 disutradarai oleh Maruli Ara dan dibintangi oleh Zoe Jackson, Cinta Brian, dan Antonio Blanco Jr. Sinetron ini menceritakan tentang pernikahan yang dipaksakan karena permintaan seorang ayah.

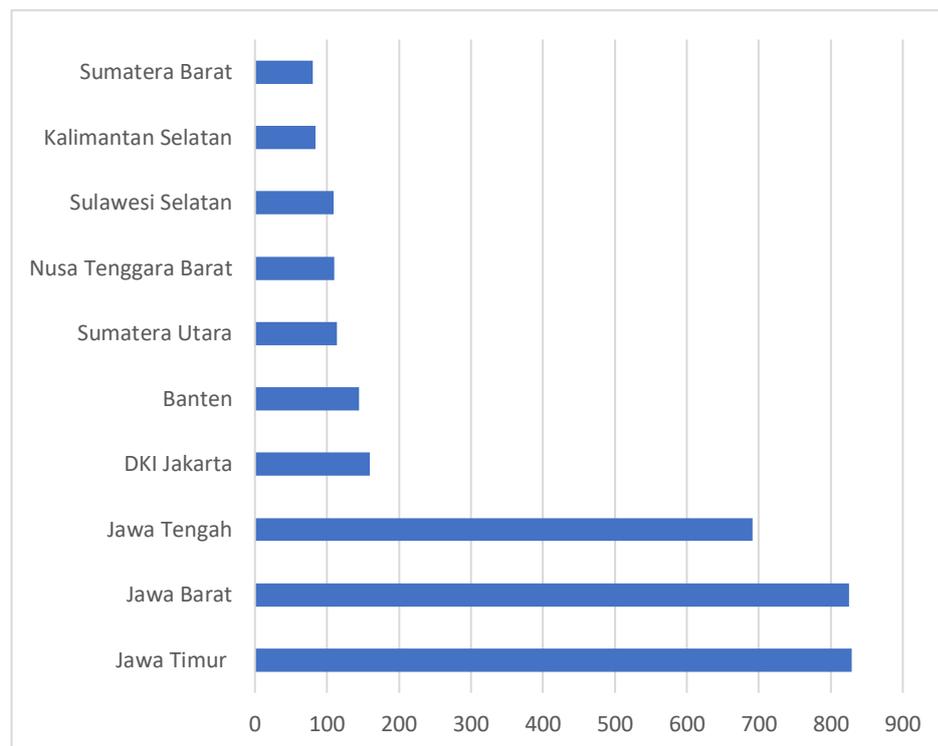
Dari berbagai sinetron yang peneliti sebutkan di atas maka peneliti memilih Sinetron Ikatan Cinta. alasan memilih sinetron Ikatan Cinta karena hingga 26 Mei 2022 masih menduduki peringkat 1 dalam rating tertinggi dalam program TV di Indonesia. Selain itu Ikatan Cinta menyajikan cerita pasangan yang sudah menikah sehingga ada beberapa adegan yang menampilkan keromantisan. Cerita pernikahan di dalam Sinetron tersebut kurang lebih memiliki kesamaan dengan pernikahan dan membangun rumah tangga dalam kehidupan nyata

Menikah adalah sebuah tahapan kehidupan yang pasti akan dilalui manusia. sebuah keputusan untuk menikah yang diambil oleh individu tentunya telah dipertimbangkan dengan matang karena sebuah pernikahan adalah hal yang sangat sakral serta bisa dikatakan ibadah seumur hidup. Maka dari itu individu yang akan melaksanakan pernikahan perlu memilih orang yang tepat untuk bisa menjalankan komitmen yang akan dibuat bersama. Kebahagiaan dalam pernikahan yaitu pasangan suami istri yang dapat dilihat dari kesejahteraan dan kepuasan dalam pernikahan. Dalam pernikahan banyak yang perlu disiapkan,

mulai dari segi mental dan juga materi. Dengan mempersiapkan 2 hal itu maka setidaknya bisa meringankan beban dan masalah yang tidak terduga dalam rumah tangga (Hadori & Minhaji, 2018). Keharmonisan dalam rumah tangga bisa diwujudkan dengan adanya suami dan istri bisa saling percaya satu sama lain. Namun jika suami dan istri tidak bisa saling percaya maka rasa cinta dan kasih sayang akan sulit dirasakan dan dampaknya anak akan menjadi korban serta kehilangan rasa kasih dan sayang dari orang tuanya (Hadori & Minhaji, 2018). Hal-hal penting untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan cara saling menghargai, meningkatkan ibadah kepada tuhan, memprioritaskan waktu untuk keluarga, dan lain-lain (Noffiyanti, 2020).

Ikatan pernikahan merupakan hal yang sakral dan tidak untuk dipertanyakan, tentunya kesiapan mental dan materi harus perlu dipersiapkan agar tidak terjadi banyak perceraian. menurut data Badan Pusat Statistik yang dikutip dari katadata.co.id Jawa Timur merupakan provinsi dengan penduduk yang berstatus cerai hidup terbanyak secara nasional dengan jumlah 829,14 ribu atau 2,02% dari total penduduk Jawa Timur yang mencapai 40,99 juta jiwa. Sedangkan Provinsi Jawa Barat berstatus cerai hidup sebanyak 825,25 ribu jiwa atau 1,73% dari total populasinya yang mencapai 47,59 juta jiwa (Kusnandar, 2021).

Tabel 1.2 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup



Sumber : (Kusnandar, 2021)

Tayangan sinetron di televisi khususnya sinetron yang berjudul “Ikatan Cinta” menampilkan keharmonisan dan romantisme dalam keluarga.

Keharmonisan dan keromantisan dalam rumah tangga Dalam hal ini peneliti ingin meneliti sejauh mana pengaruh tayangan sinetron “Ikatan Cinta” terhadap keharmonisan dalam keluarga dan rumah tangga. Keharmonisan dalam rumah tangga ini terdiri dari berbagai aspek, mulai dari komunikasi yang baik, saling perhatian, hingga saling percaya. Hal ini dibuktikan pada episode ke-84 Aldebaran terlihat tengah membeli sebuah balon yang berbentuk hati berwarna merah muda bertuliskan “I Love you”. Balon itu kemudian diberikan kepada Andin dan kemudian Andin mengatakan “I love you too, mas”. Aldebaran menjawab “Saya nggak ada ngomong ‘I Love you’ ya ke kamu ya. Andin menanggapi ucapan Aldebaran dengan santai. “Ini kamu ngasih balon tulisannya ‘I love you’ ya aku jawab ‘I love you too’,” Ucap Andin. Episode 127 – 128 pada momen ini skenarionya cukup dramatis, setelah Aldebaran melakukan kesalahan yang menyakiti hati sang istri, Al rela melakukan apa saja agar mendapat maaf dari sang istri. Setelah memilih pulang ke rumah papanya, Andin tak kunjung berhenti menangis. Al yang mencoba mendapatkan maaf dari istrinya justru malah mendapatkan sambutan yang tidak baik dari papanya Andin. Tapi itu tidak meruntuhkan tekad Al untuk mendapatkan maaf dari Andin dan Al menunggu hingga pagi serta terus diguyur hujan. Episode 156 yaitu di adegan Aldebaran berterus terang dan peluk mesra Andin. Setelah memberikan pertolongan pertama dan menyelamatkan nyawa ayah mertuanya, Al di ajak berbicara oleh Andin. Andin saat itu berterimakasih kepada suaminya atas pertolongan yang diberikan Al. Al pun merespon dengan berterus terang atas perasaannya kemudian memeluk mesra istrinya “kamu itu sangat berarti untuk saya, Ndin”, Ucap Aldebaran (*4 Adegan Romantis*, 2021).

Adegan-adegan tersebut banyak sekali menyangkut masalah romantisme dalam pasangan suami istri. Banyak sekali percakapan dan adegan yang mempertontonkan kemesraan suami istri yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Peneliti melihat bahwa ada potensi terpaan tayangan yang kemudian diterima oleh khalayak khususnya pasangan suami dan istri. Peneliti menghubungkan sinetron ikatan cinta dengan pasangan suami istri, karena sinetron *Ikatan Cinta* menceritakan kisah keluarga Aldebaran dan Andin juga di dalamnya banyak menampilkan adegan-adegan mesra yang sehingga peneliti memilih judul “Pengaruh Tayangan Sinetron *Ikatan Cinta* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor”.

Kasus Perceraian di Kabupaten Bogor terlihat cukup tinggi di tahun 2022 hingga tahun 2023. Humas Pengadilan Agama Cibinong menyebut ada 7.878 kasus perceraian di tahun 2022 lalu pada tahun 2023 hingga Bulan November Pengadilan Agama Cibinong menerima laporan perkara dengan jumlah 6.696 (Hidayatullah, 2023).

Tabel 1. 3 Data Perceraian di Kabupaten Bogor

Tahun	Jumlah
2022	7.878
2023	6.696

Sumber : (Hidayatullah, 2023)

Kota Bogor yang menjadi tempat penelitian penulis, terlihat data di Pengadilan Agama Bogor jumlah perceraian mengalami perubahan yang cukup dinamis namun cenderung menurun dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 Pengadilan Agama Bogor menerima perkara cerai sejumlah 1.733. Berikutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 1.741. Tahun 2020 saat masa pandemi Covid-19 jumlah perkara cerai yang diterima Pengadilan Agama Bogor mengalami penurunan. Sepanjang tahun 2020 jumlahnya turun dari tahun sebelumnya yaitu 1.626. Selanjutnya pada tahun 2021 Pengadilan Agama Bogor menerima 1.651 perkara cerai (Hermansyah, 2022). Tahun 2022 Pengadilan Agama Bogor Kelas 1A mengungkapkan jumlah perceraian yang dikabulkan di Kota Bogor hingga September 2022 berjumlah 1.126 kasus (Awaludin, 2022).

Tabel 1. 4 Data Perkara Cerai dari Tahun ke Tahun di Kota Bogor

Tahun	Jumlah
2018	1.733
2019	1.741
2020	1.626
2021	1.651
2022	1.126

Sumber : (Awaludin, 2022)

Data-data ini terlihat mengalami penurunan di masa pandemi dibandingkan sebelum masa pandemi yang mana sinetron *Ikatan Cinta* mulai tayang saat pandemi melanda Indonesia. Hal ini menjadi indikasi bagi peneliti bahwa rumah tangga khususnya pasangan suami istri keharmonisannya meningkat dan peneliti tertarik dengan keterkaitan meningkatnya keharmonisan dengan *Sinetron Ikatan Cinta*.

Penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh tayangan Sinetron Ikatan Cinta terhadap keharmonisan rumah tangga dengan mempertimbangan dampak dari terpaan tayangan dalam sinetron Ikatan Cinta tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tayangan sinetron ikatan cinta ?
2. Bagaimana gambaran umum keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor ?
3. Seberapa besar pengaruh tayangan sinetron Ikatan Cinta memengaruhi keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran umum tayangan sinetron Ikatan Cinta
2. Mengetahui gambaran umum keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor
3. Mengetahui pengaruh tayangan sinetron Ikatan Cinta terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat untuk semua kalangan khususnya pihak-pihak yang berkaitan di dalam penelitian baik dari masyarakat umum maupun untuk penulisnya itu sendiri. Berikut manfaat dari penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini pula dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat secara umum. Penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya penyiaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan sumber literasi serta menjadi bahan evaluasi untuk kalangan masyarakat yang sudah memiliki ikatan pernikahan agar bisa lebih memerhatikan keharmonisan dalam keluarga dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini, termasuk juga pengelola media khususnya stasiun Televisi dalam hal ini RCTI sebagai penyedia tayangan sinetron agar menjadi wawasan bahwa pengaruh tayangan dapat memengaruhi perilaku audiens atau masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk mahasiswa dan kemudian diaplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Setiap makhluk khususnya manusia diperlukan komunikasi antar sesama manusia. Selain itu kita perlu mengetahui definisi komunikasi. Onong Uchjana Effendy memiliki pendapat bahwa definisi komunikasi harus dilihat dari sudut pandang yaitu secara umum dan secara khusus. Penegertian secara umum juga dibagi lagi menjadi dua, yaitu secara etimologis dan secara terminologis. Pengertian komunikasi secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna, yaitu ketika komunikasi berlangsung maka orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna dan memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Pengertian secara terminologis yaitu komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain sehingga pengertian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dan ini bisa kita sebut sebagai *Human Communication* (Komunikasi manusia) (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Menurut Harold D. Lasswell di dalam buku Sarwoprasodjo yaitu "*Who says what in which channel to whom with what effect*".

1. Siapa, merupakan pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber yang bisa disebut juga komunikator. Komunikator juga merupakan seseorang yang memiliki informasi dan menyampaikannya kepada orang lain. Komunikator menyampaikan pesan disertai dengan tujuan dan untuk mendapatkan efek tertentu.
2. Mengatakan apa, merupakan isi informasi yang disampaikan berupa pesan, informasi yang ingin disampaikan atau disebarluaskan oleh komunikator kepada orang lain atau publik. Informasi tersebut dapat berupa suara, tulisan, gambar, isyarat, dan lain-lain.
3. Kepada siapa, merupakan seseorang atau sejumlah orang yang menerima pesan dari komunikator. Sebagai penerima pesan (komunikan) yang dimaksud di sini adalah khalayak yang juga memahami bahasa, suara, gambar, atau tulisan yang disampaikan oleh komunikator.
4. Saluran apa, merupakan media atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.
5. Dengan akibat apa, merupakan dampak atau efek yang akan dilakukan komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Efek tersebut juga merupakan tujuan dari seorang komunikator (Sarwoprasodjo, 2013).

pengertian ini memberikan gambaran komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan. Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Dalam buku yang sama menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yaitu komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua

orang atau lebih. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi, atau transaksi (Sarwoprasodjo, 2013). Pengertian komunikasi secara paradigmatis yaitu komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh individu kepada individu lain untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung maupun tidak langsung. Kesimpulan yang didapatkan dari definisi di atas yaitu pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan_(Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Agus Berpendapat bahwa komunikasi didefinisikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi juga dibagi menjadi komunikasi lisan, dan tulisan. Serta dari beberapa sumber saat ini ada komunikasi elektronik (Kusumawati, 2016).

Menurut Cangara, berikut adalah unsur-unsur komunikasi:

1. Sumber
Semua peristiwa dalam komunikasi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Maka dari itu sumber merupakan pihak yang ingin menyampaikan informasi yang akan disampaikan kepada penerima.
2. Pesan
Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Pesan dapat berisi pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.
3. Media
Media dalam hal unsur komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat banyak pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat atau saluran yang digunakan oleh sumber dalam menyampaikan pesan kepada penerima.
4. Penerima
Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan oleh sumber, penerima bisa terdiri atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai maupun negara. Penerima merupakan elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi.
5. Pengaruh
Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada tahap pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Maka dari itu pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.
6. Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, namun bisa pula umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meskipun pesan dari sumber belum diterima oleh komunikan, karena gangguan komunikasi, hal tersebut juga termasuk dalam timbal balik.

7. Lingkungan

Lingkungan adalah situasi atau faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, diantaranya:

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik menunjukkan suatu proses komunikasi dapat terjadi apabila tidak terjadi rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering sulit karena faktor yang jauh dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti pos, telepon ataupun jalan raya.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya perbedaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, maupun status sosial.

c. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis yakni pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Agar menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain.

d. Dimensi Waktu.

Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu. Setiap unsur memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi, bahkan setiap unsur saling mempengaruhi unsur yang lainnya (Cangara, 2021).

Komunikasi efektif ditandai dengan pengertian pesan yang disampaikan oleh komunikator itu sama dengan pengertian pesan yang diterima oleh komunikan. Perkembangan zaman yang saat ini sudah banyak mengalami perubahan, salah satunya dari bidang komunikasi. Komunikasi bertujuan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, namun ketika komunikannya itu berjumlah sangat banyak, heterogen dan anonim maka itu disebut komunikasi massa

2.2 Komunikasi Massa

Definisi Komunikasi yang sudah dijelaskan di atas terbagi menjadi komunikasi lisan dan tulisan. Pada sub bab ini akan menjelaskan definisi komunikasi massa serta contoh – contoh komunikasi massa. Komunikasi massa berarti menyampaikan pesan kepada khalayak di waktu yang bersamaan seperti orasi atau pidato. Semakin berkembangnya teknologi dari masa ke masa maka komunikasi massa menggunakan media untuk menyampikan sebuah pesan. Menurut Prijana, Megawati & Inri Komunikasi massa merupakan istilah dari Bahasa Inggris dan singkatan dari kata *mass media communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud yaitu media yang

dihasilkan oleh teknologi modern, seperti media radio, televisi, film, serta surat kabar. Selain itu, menurutnya kata “massa” dalam kata komunikasi massa memiliki perbedaan dengan massa dalam artian secara umum. Kata “massa” dalam arti umum lebih terkait secara sosiologis, yaitu kumpulan individu yang berada di suatu lokasi tertentu. Sementara kata “massa dalam arti komunikasi massa lebih terkait dengan orang yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Mereka digambarkan sebagai orang banyak mereka digambarkan sebagai orang banyak yang tidak harus berada di lokasi yang sama, bisa tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hamper bersamaan menerima pesan komunikasi massa yang sama. Umumnya kata “massa” bisa disebut khalayak, audiens. Selain itu terdapat pula istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan media yang digunakan, yaitu penonton / pemirsa untuk media televisi dan film, pembaca untuk media cetak, pendengar untuk media radio (Hadi, Prijana, Wahjudianata, Megawati, 2021). Komunikasi massa menurut Freidson yaitu komunikasi massa ditujukan pada beberapa kelompok, tidak hanya kepada seseorang atau beberapa orang. Komunikasi massa juga memiliki pesan akan adanya beberapa alat yang diperuntukkan menyampaikan komunikasi kepada seluruh masyarakat di waktu yang bersamaan (Khomsahrial, 2016). Pengertian freidson menunjukkan bahwa komunikasi merupakan penyebaran informasi atau pesan kepada khalayak melalui alat atau media di waktu yang bersamaan. Selain itu menurut Weight, komunikasi massa memiliki ciri khas yaitu ; ditujukan pada masyarakat luas, kepada berbagai lapisan dan tidak diketahui penerimanya ; pesan disampaikan secara terang-terangan, diterima oleh khalayak dengan serentak, bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik, seperti radio dan televisi). Pendapat Meletzke tentang definisi komunikasi massa merupakan penerimaan pesan oleh massa atau khalayak yang luas dan tidak langsung yang diakibatkan dari penggunaan media massa (Khomsahrial, 2016).

Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Salah satu teori efek komunikasi massa adalah teori agenda setting. Dari beberapa asumsi mengenai efek komunikasi massa, satu yang bertahan dan berkembang dewasa ini menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada issue tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum (Fajriyah, 2020).

Dari berbagai definisi komunikasi massa menurut para ahli maka bisa disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah penyampaian pesan oleh komunikan yang disampaikan dengan alat atau media komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dan diterima oleh komunikan dalam hal ini khalayak yang bersifat heterogen dan anonim serta diterima dalam waktu yang bersamaan.

2.3 Media Massa

Komunikasi massa yang dijelaskan di atas merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dalam hal ini khalayak ramai. Dalam proses penyampaian tersebut menggunakan sebuah media perantara

untuk menghubungkan sebuah media perantara untuk menghubungkan satu sama lain dengan tujuan agar pesan tersebut bisa tersampaikan dan bisa dipahami oleh khalayak. Cangara mendefinisikan media massa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2021). Menurut bentuk dan fungsinya media dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu pertama, sebagai media terucap atau dikenal dengan *The Spoken Words* yang berfungsi sebagai alat bias untuk mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya. Kedua, sebagai media tulis atau *The Printed Writing* yaitu media berupa tulisan atau cetakan yang dapat dinikmati oleh pembaca, seperti tabloid, bulletin, majalah, koran, buku, dan pamflet. Ketiga, sebagai media dengar pandang atau yang dikenal dengan *The Audio Visual* yang mampu menyampaikan pesan baik dalam bentuk audio yang mampu di dengar maupun dalam bentuk gambar atau visualisasi yang dapat dilihat dan dinikmati sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak ramai seperti televisi (Hendra, 2019).

Bungin berpendapat bahwa media massa menjadi media komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara masal dan bisa dijangkau serta diakses oleh khalayak. Dilihat dari segi makna, media massa adalah alat atau sarana yang berfungsi untuk menyebarluaskan berita, pendapat, hiburan, dan lain sebagainya. Pendapat lain dari Cangara yaitu media massa merupakan sebuah alat untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada masyarakat umum secara luas (Habibie et al., 2018). Media massa merupakan jenis komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat luas yang bersifat heterogen dan tidak diketahui siapa penerimanya melewati media cetak atau elektronik sehingga suatu pesan bisa tersampaikan secara serentak (Anditya, 2020). Media massa di Indonesia, yaitu media atau alat yang difungsikan oleh lembaga serta wahana komunikasi massa yang melakukan kegiatan jurnalistik (Anditya, 2020).

Menurut Niryawan di dalam jurnal Makhshun, Media massa terdiri dari dua kata yaitu “media” dan “massa. Pengertian media cukup dekat dengan kata “medium” yang artinya tengah, penengah, atau penghubung. Jika dilihat dari sosial-politis, media merupakan tempat, forum, dan lebih tepatnya lembaga penengah. Adapun “massa” adalah sesuatu yang bersifat umum dan tidak personal atau pribadi. Maka dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan suatu lembaga netral yang selalu berkaitan dengan khalayak atau masyarakat secara luas (Makhshun & Khalilurrahman, 2018). Media massa memiliki jenis-jenisnya mulai dari media cetak hingga media elektronik. Salah satu media elektronik yang banyak dijumpai di rumah – rumah terutama di zaman sekarang adalah televisi. Televisi sudah menjadi kebutuhan penting untuk mendapatkan informasi terbaru ataupun sekadar mencari hiburan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Muslich yaitu media massa dipahami sebagai alat penyaluran pesan. Media massa sebagai sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke massa atau khalayak (pendengar, pembaca). Media massa benar-benar sebagai alat yang netral, mempunyai tugas utama penyalur pesan. Tidak ada maksud lain. Kalau media menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian, memang itulah yang terjadi. Itulah

realitas yang sebenarnya (Muslich, 2008). McQuail *dalam* (Habibie et al., 2018) mengemukakan beberapa pendapat mengenai arti penting dari media massa adalah sebagai berikut:

1. Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait.
2. Media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya.
3. Media merupakan sumber kekuatan karena dapat digunakan sebagai alat kontrol, yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
4. Media merupakan wadah yang semakin berperan menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
5. Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
6. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Definisi media massa yang sudah dijelaskan di atas memiliki beberapa jenis dan contohnya, salah satunya televisi yang sering dijumpai di setiap rumah tangga.

2.4 Penyiaran

Penyiaran yaitu salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiensnya dalam jumlah yang sangat banyak dan memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa. Media penyiaran merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang memengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu media penyiaran merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem masyarakat yang lebih luas (Morrisan, 2013).

Penyiaran atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah seluruh proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi penyiapan bahan siaran kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di suatu tempat. Dari definisi umum ini, tampak bahwa arti penyiaran berbeda dengan pemancaran. Pemancaran sendiri berarti proses transmisi siaran, baik melalui media udara maupun media kabel koaskia, atau saluran fisik yang lain (Fachruddin, 2017).

Dalam UU No. 32/2002 ditegaskan bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan social, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol

dan perekat sosial. Dunia penyiaran serta penyelenggara penyiaran perlu memenuhi aspek-aspek yang sudah ditetapkan (Fachruddin, 2017).

Adapun aspek dalam penyelenggaraan penyiaran yaitu :

- a) Komunikasi massa
- b) Organisasi
- c) Kelembagaan
- d) Teknologi
- e) Operasional
- f) Regulasi

Dalam menjalankan fungsinya, lembaga penyiaran memiliki kode etik yang dipegangi setiap lembaga penyiaran. Digunakannya kode etik ini agar dalam menjalankan tugasnya tidak menyebabkan timbulnya gejolak di masyarakat atau bahkan antara masyarakat dan lembaga penyiaran itu sendiri. Penyelenggaraan penyiaran memiliki unsur-unsur *software* dan *hardware* yang diatur dalam sistem sedemikian rupa sehingga visi dan misi lembaga penyiaran tercapai, sementara operasionalnya dipandu dengan kode etik penyiaran atau kode etik jurnalis.

Software atau perangkat lunak meliputi dukungan manajerial (termasuk finansial), *standard operational procedure* (SOP), naskah skenario (*shooting script*), kode etik penyiaran, kode etik jurnalis, dan para pelaksana penyiaran (*crew*), serta semua regulasi tentang penyiaran. *Hardware* atau perangkat keras meliputi semua peralatan penyiaran mulai dari mikrofon, *audio mixer*, *microphone-boom*, kamera serta peralatan penunjangnya (*dolly*, *tripod*), *video mixer*, peralatan tata cahaya peralatan rekam (VTR, VCR, *editing machine*) bangunan studio, serta peralatan pemancarnya.

2.4.1. Jenis Media Penyiaran

Menurut PP No. 12/2005 tentang LPP RRI dan UU No. 32/2002 tentang penyiaran jenis-jenis media penyiaran terbagi menurut format siaran, sumber pendanaan, wilayah cakupan layanannya, fungsinya dalam jaringan, menurut kelas dalam jaringan nasional (Djamal Hidjanto, 2011).

a. Format Siaran

Berdasarkan jenis program yang disajikan setiap harinya (*rundown*) yang biasanya dirancang dalam satu tahun anggaran :

- a) Media penyiaran pendidikan, yang mempunyai program tetap instruksional olahraga, tata boga, dan tata busana. Di samping itu, jenis program lainnya, yaitu dengan topik iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), kebudayaan, kewilayahan.
- b) Media penyiaran berita, yang mempunyai format siaran berita dengan beberapa aspeknya, seperti *headline news*, *breaking news*, berita tetap (siang dan malam), wawancara eksklusif, laporan investigasi, ulasan ekonomi/politik.

- c) Media penyiaran hiburan, yang menyiarkan segala bentuk entertaint seperti pagelaran musik, sulap pagelaran pemberian award.
- b. Sumber Pendanaan
- Berdasarkan asal perolehan dana yang digunakan penyelenggaraan penyiaran yakni :
- a) Media penyiaran publik, yang mendapatkan seluruh pendanaan atau sebagian anggaran operasionalnya dari pemerintah.
 - b) Media penyiaran swasta, yang mendapatkan dana secara swadaya melalui pendayagunaan potensi periklanan.
 - c) Media penyiaran komunitas, yang memperoleh dana secara swadaya dari kalangan komunitasnya.
- c. Wilayah Cakupan Layanan
- Berdasarkan luas wilayah yang dapat menangkap siaran stasiun penyiaran tersebut yakni :
- a) Media penyiaran lokal, yang mempunyai wilayah siaran hanya sebatas wilayah perkotaan, misalnya siaran radio FM.
 - b) Media penyiaran regional, yang mempunyai wilayah siaran sampai melintasi wilayah satu perkotaan, misalnya siaran radio MW.
 - c) Media penyiaran nasional, yang mempunyai wilayah siaran secara nasional (nation wide), misalnya RRI dengan siaran dari stasiun pusat Jakarta.
 - d) Media penyiaran internasional, yang mempunyai wilayah siaran secara internasional seperti RRI siaran luar negeri (VOI, Voice of Indonesia), BBC, ABC
- d. Fungsinya dalam jaringan
- Berdasarkan status dalam jaringan secara operasional sehari-hari yaitu :
- a) Media penyiaran induk, merupakan stasiun pusat dari mana siaran berasal. Biasanya produksi siaran juga dilakukan di stasiun induk ini, dan umumnya letak stasiun induk berada di ibu kota satu negara seperti RRI di Jakarta dan BBC di London.
 - b) Media penyiaran relai, merupakan stasiun penerus pancaran semua program dari stasiun induk. Stasiun relai ini tidak melakukan produksi siaran.
- e. Kelas dalam jaringan nasional
- Berdasarkan strata dalam organisasi lembaga penyiaran tersebut, nomenkatur kelas ini dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah No. 12/2005 tentang LPP RRI pasal 18 yakni :
- a) Media penyiaran kelas A, merupakan stasiun pusat yang berkedudukan di ibu kota Jakarta.
 - b) Media penyiaran kelas B, merupakan stasiun daerah yang berkedudukan di ibu kota provinsi.
 - c) Media penyiaran kelas C, merupakan stasiun daerah yang berkedudukan di ibu kota wilayah kota.

2.5 Televisi

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) televisi berasal dari kata “tele” dan “visi” Tele berarti bentuk jarak jauh, sedangkan visi berarti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan/wawasan kedepan. Sedangkan secara terminology televisi didefinisikan sebagai sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. (Gunawan, 2005) Selain itu Morrisan berpendapat definisi siaran televisive adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang berbentuk melalui pendekatan sistem lensa suara (Morissan, 2013). Televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri komunikasi massa adalah bersifat satu arah, komunikatornya merupakan sebuah lembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya anonim dan heterogen (Effendy dalam Ayuningtias, 2013). Televisi merupakan sebuah media yang potensial sekali, selain untuk menyampaikan berita dan informasi, televisi juga membangun serta membentuk karakter serta perilaku seseorang baik ke arah positif maupun negatif. Televisi memiliki fungsi diantaranya adalah memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Burhan Bungin mengatakan TV sebagai media komunikasi yang pengaruhnya paling besar terhadap perubahan sosial sebab kemampuan *audiovisual* yang ada dalam TV merupakan kekuatan yang luar biasa (Makarim, 2018). Televisi merupakan benda yang diciptakan oleh manusia, karya yang dihasilkannya berasal dari pilihan manusia, dimana konsumen bukanlah pecandu-pecaudu pasif melainkan pencipta makna yang aktif. Televisi membentuk realitas tentang apa yang tren dan patut dijadikan idola oleh masyarakat. Pemirsa tidak hanya disuguhkan materi penayangan programnya saja, tapi juga sekaligus gaya hidup dan pola-pola konsumsinya, seperti di bidang mode, gaya bicara, bersikap dan lain-lain (Kurniawan, 2014). Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno (Morrisan, 2013).

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Kini penonton televisi Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi (Morrison, 2013)

Televisi tidak hanya untuk sebagai sumber informasi yang diterima oleh masyarakat, namun juga televisi memiliki jenis-jenis program hiburan. Program hiburan bertujuan untuk menghibur khalayak yang jenuh dengan kegiatan bekerja atau sekolah dalam sehari. Selain itu dari sisi stasiun televisi dengan adanya program hiburan, maka itu bisa menjadikan rating TV meningkat sehingga pihak sponsor berdatangan. Program hiburan merupakan siaran dalam bentuk apapun yang memiliki tujuan untuk menghibur khalayak, baik itu dalam bentuk drama, maupun permainan. Adapun jenis program hiburan yaitu drama, drama adalah pertunjukkan yang menampilkan cerita tentang kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Selain itu juga ada sinetron yang cukup populer di Indonesia serta masih banyak program-program hiburan lainnya.

2.5.1 Format Acara Televisi

Menurut Naratama, kunci keberhasilan suatu program televisi yaitu penentuan format acara televisi tersebut. Adapun pengertian format acara televisi yaitu sebuah perencanaan dasar dari sebuah konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target audiens acara tersebut (Djamil Hidjanto, 2011). Format acara televisi :

1. **Drama/Fiksi (Timeless & Imajinatif)**
Drama Fiksi merupakan sebuah acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinatif kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang, contohnya seperti, tragedy, aksi, komedi, cinta/romantis, legenda, horror.
2. **Nondrama/non-fiksi (Timeless & Faktual)**
Nondrama/non-fiksi merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasikan ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Contohnya : musik, magazine show, talk show, variety show, reality show, repackaging, game show, kuis, talent show, competition show.
3. **Berita/news dan olahraga (actual dan factual)**
Berita dan olahraga merupakan sebuah acara format televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atau peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Contoh : berita, current affairs program, sport, magazine, features.

2.6 Sinetron

Sinema elektornik atau biasa disebut sinetron penggarapannya tidak jauh berbeda dari film layer putih jika diambil dari makna sinema. Sinetron seringkali mengambil gambar dengan angle close shoot, sedangkan film layer putih diambil dengan angle lebar. Sering para penulis cerita salah paham mengenai cara menemukan gagasan untuk tema dan mengolah gagasan dengan riset, padahal tema-tema program sinetron sebetulnya sangat luas. Sebagian besar tema sinetron di Indonesia adalah tentang kisah cinta antara pria dan wanita atau hal-hal yang berbau balas dendam sehingga menghasilkan adegan-adegan kekerasan (Diahloka, 2012).

Sinetron memiliki konten film dan unsur-unsurnya sebagai berikut :

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang dipakai sebagai pengarang, pokok pikiran pengarang, ide pokok permasalahan.

2. Alur

Alur adalah jalannya cerita, rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dengan dasar hubungan sebab akibat. Pada umumnya terdapat tiga alur yang terdapat di sebuah sinetron yaitu ; alur maju adalah sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan atau rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu ; Alur mundur yaitu adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau yang memiliki klimaks di awal cerita dan merupakan jalinan atau rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak sesuai dengan urutan waktu atau kejadian dari awal sampai akhir cerita. ; alaur sorot balik (flashback) adalah alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita menuju akhir ; alur campuran (maju mundur) merupakan alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyesalan yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang ssatu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

3. Latar

Latar yaitu keterangan tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yaitu lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar waktu yaitu waktu waktu (massa) tertentu ketika peristiwa cerita itu terjadi. Latar suasana salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita.

4. **Tokoh** atau **penokohan**
 Penokohan adalah lukisan watak pelaku, cara pengarang menggambarkan watak tokoh. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sikap kualitas pribadi tokoh (Lestari et al., 2018). Sinetron merupakan kependekan dari sinema elektronik, elektronik yang

diaksud adalah mengacu pada medium penyiarannya yaitu melalui televisi. Sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video recorder dan televisi sebagai media penayangannya. Sinetron dalam bahasa Inggris disebut *soap opera* (opera sabun) dan dalam bahasa Spanyol adalah telenovela. Sinetron di Indonesia banyak genre yang ditampilkan, mulai dari sinetron yang menceritakan tentang konflik dalam kehidupan, sinetron horror yang menceritakan tentang kisah yang bersifat mistis, hingga sinetron percintaan yang menceritakan kisah tentang percintaan yang biasanya bertema romantisme (Novarisa, 2019).

2.7 Tayangan

Menurut Wahyudi tayangan didefinisikan sebagai sesuatu yang ditayangkan atau dipertunjukkan. Tayangan adalah kegiatan, informasi atau isi pesan dari seseorang atau lembaga kepada masyarakat luas melewati proses pemancar gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi (Wahyudi dalam Amrullah, 2017). Sebuah tayangan dari stasiun televisi memiliki pasarnya masing-masing sehingga perlu adanya riset terhadap audiens untuk menargetkan siapa yang akan menonton sehingga stasiun televisi mengetahui keinginan dari audiens itu sendiri. Tayangan sinetron di Indonesia banyak sekali digemari oleh Ibu-ibu rumah tangga.

2.8 Terpaan Tayangan

Intensitas Tayangan, yaitu jumlah keseluruhan waktu yang digunakan oleh khalayak dalam program acara media massa. Menurut Ardianto terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan dan atensi.

1. Frekuensi
Merupakan penggunaan media dalam mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari menggunakan media dalam satu minggu, berapa kali seminggu menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan) serta berapa kali sebulan menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan)
2. Durasi
Merupakan pengukuran variabel durasi penggunaan media, menghitung berapa lama khalayak bergabung dalam suatu media (berapa jam sehari) atau berapa lama khalayak mengkonsumsi sebuah program dalam setiap penayangannya.
3. Atensi
Merupakan tingkat perhatian yang diberikan seseorang dalam menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media (Ardianto, 2007).

Terpaan tayangan atau media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan media maupun durasi penggunaan.

Sementara itu, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Terpaa tayangan atau media berkaitan dengan berapa banyak orang melihat program yang ditayangkan di suatu media. Terpaa tayangan atau media memiliki kendala yaitu hanya sejumlah orang saja dari keseluruhan pemirsa, pendengar ataupun pembaca yang berkenan untuk atau mendengar isi pesan yang ada, dengan kata lain perhatian pemirsa terhadap pesan media (Rakhmat, 2009).

2.9 Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sebuah tempat atau lingkungan terkecil dalam masyarakat atau biasa disebut keluarga. Rumah tangga dibentuk karena diawali dengan perkawinan dan menurut Undang-undang tentang perkawinan dalam bab 1 pasal 1 perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istreri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) ysng bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (BPK, 2019). Menurut pasal 1 angka 30 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana adalah kata lain dari keluarga, yakni mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan. Dalam UU PKDRT pengertian keluarga diperluas menjadi suami, isteri, dan anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan atau orang yang bekerja membatu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan (Zulfatun Ni'mah, 2012).

Dalam pengertian lain, rumah tangga mengacu pada sisi ekonomi, sedangkan keluarga lebih mengacu pada hubungan kekerabatan, fungsi sosial, dan lain sebagainya. Keluarga didefinisikan sebagai beberapa orang yang tinggal dan menetap dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya (Jacobus, Elvira Handayani, 2018).

2.10 Keharmonisan

Keluarga harmoni adalah keluarga yang selalu penuh dengan ketenangan, kasih sayang, ketentraman, keturunan, dan kelangsungan masyarakat, belaskasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling bekerjasama dan membantu (Noffiyanti, 2020). Ada hal-hal yang mengindikasikan keluarga harmonis yaitu rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Noffiyanti, 2020). Dallos dan Crittenden berpendapat keharmonisan dalam rumah tangga akan

terbentuk dari keakraban masing-masing anggota keluarga (suami dan istri). Kondisi ini bisa terjadi ketika suami atau istri mampu menciptakan suatu hubungan yang baik dan teratur (Hadori, 2018). Pendapat Widhiati mengenai Keharmonisan yaitu keharmonisan dalam rumah tangga yang erat kaitannya dengan kepercayaan. Bila seseorang suami tidak percaya pada seorang istri atau sebaliknya, maka simpul-simpul cinta dan kasih sayang akan sulit dirasakan kedua belah pihak, secara kasar dan kasat mata, kedua belah pihak akan sama-sama rugi bila tidak saling percaya dan anak akan menjadi korban dan akan kehilangan simpul kasih sayang dari orang tuanya (Hadori, 2018). Selain itu Gunarsah memiliki definisi keluarga bahagia yaitu apabila semua anggota keluarga merasa bahagia yang diindikasikan oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (Friska, 2016).

Keluarga yang harmonis tercipta jika kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti 2 hal :

1. Tercapainya keinginan, cita-cita, dan harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sangat minim terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Friska, 2016).

2.11 Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga menurut Verdeber yang dikutip dalam Rahkmat, komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi serta pembagian makna yang terkandung dalam ide gagasan maupun perasaan. Tujuan komunikasi antarpribadi dalam keluarga adalah mempererat hubungan sosial antar individu dalam keluarga (Sari et al., 2010). Pada dasarnya Pola komunikasi keluarga terdapat tiga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pola otoriter, permisif, dan otoratif atau demokratis. Pola-pola yang disebutkan digunakan secara situasional, di saat-saat tertentu ada salah satu pola yang menonjol dibandingkan dengan pola-pola yang lain. Proses komunikasi selalu tergantung pada konteks ruang dan waktu. Saat anak berusia dini maka pola komunikasi yang diterapkan adalah otoriter dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Pola komunikasi demokrasi diterapkan kepada anak sudah mulai bertambah usianya dan semakin dewasa dengan tujuan melatih kemandirian, berani berpendapat, belajar bertanggung jawab, menyelesaikan masalah antarpribadi, serta keberanian mengungkapkan perasaan (Setyowati, 2013). Semua rincian dalam komunikasi keluarga di atas merupakan komunikasi orang tua terhadap anak. Komunikasi interpersonal juga perlu dibutuhkan oleh pasangan suami istri yang tentu berada di dalam keluarga. Komunikasi interpersonal adalah salah satu kunci keharmonisan dalam keluarga khususnya pasangan suami istri.

2.12 Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri

Keharmonisan dalam rumah tangga khususnya suami dan istri bisa dibentuk dengan komunikasi yang intens serta efektif. Menurut Ahira Intensitas dalam komunikasi dalam rumah tangga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap baik tidaknya suatu keharmonisan hubungan dalam bangunan rumah tangga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif sering menjadi penyebab rusaknya keharmonisan suatu hubungan dalam bangunan rumah tangga (suami dan istri). Komunikasi yang tidak efektif sering menyebabkan timbulnya salah paham, salah persepsi, dan salah dalam mengambil keputusan (Hadori, 2018). Dalam komunikasi yang intens dan efektif dapat mengkrucut menjadi komunikasi interpersonal dalam hubungan suami dan istri. Suami dan istri harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Kesuksesan komunikasi interpersonal khususnya suami dan istri indikasinya adalah dengan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dalam keluarga. Komunikasi yang baik di dalam hubungan suami dan istri akan memunculkan kedekatan hubungan interpersonal yang baik juga dalam keluarga (Luthfi, 2017). Terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam keluarga yaitu :

1. Adanya sikap percaya suami terhadap istri dan istri percaya terhadap suami. Kepercayaan ini adalah sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima.
2. Adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan menghargai sehingga suami dan istri dapat menghilangkan sikap yang cenderung menutup diri dalam dalam segala aktivitas komunikasi yang dilakukan.
3. Adanya sikap terbuka sehingga dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istrinya dalam usaha mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga (Luthfi, 2017).

2.13 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA	Ursila Fazrin Damanik	Metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, tayangan sinetron	Memiliki persamaan yaitu pengaruh tayangan	Memiliki perbedaan yaitu dalam dampak dari pengaruh

TERHADAP MINAT MENONTON PADA KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pagkalan Mansyur, Kecamatan Medan Johor			Ikatan Cinta berpengaruh pada minat menonton pada kalangan ibu rumah tangga	sinetron Ikatan Cinta	tayangan Sinetron Ikatan Cinta.
PENGARUH TAYANGAN DAKWAH PADA KANAL YOUTUBE YUFID TV TERHADAP SIKAP RELIGIUS REMAJA (Studi Kasus Siswa-siswi SMK PGRI 2 Bogor)	Rizky Riyadi Putera	Metode Penelitian Kuantitatif bersifat statistik deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, tayangan dakwah pada kanal youtube Yufid TV berpengaruh terhadap sikap religius responden.	Memiliki persamaan yaitu pengaruh tayangan terhadap sikap masyarakat khususnya individu nya	Objek yang diteliti berbeda, serta hal yang memengaruhinya juga berbeda.
PENGARUH TERPAAN DRAMA KOREA TERHADAP PERILAKU IMITASI REMAJA	Alvi Firdah Fauzyah	Metode Penelitian Kuantitatif	Pengaruh menonton drama korea terhadap perilaku imitasi remaja Nilai Koefisien Determinasinya lebih rendah yaitu 6.8% dibandingkan pengaruh dari variabel	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pengaruh sebuah tayangan terhadap perilaku penonton	Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu objek yang diteliti serta respondennya

			lain dari luar penelitian ini yaitu sebanyak 93.2%.		
PENGARUH TAYANGAN SINETRON DARI JENDELA SMP TERHADAP SIKAP BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BOGOR	Silva Farlah	Metode Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan respons dari responden terhadap pernyataan-pernyataan pada variabel X, responden cukup mengikuti sinetron Dari Jendela SMP. Mereka menyadari bahwa tontonan yang mereka lihat cukup berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam sikap mereka berpacaran.	Penelitian ini memiliki kesamaan yang pertama pengaruh suatu tayangan terhadap perilaku penonton. Kedua, sama-sama meneliti perilaku pasangan atau sebuah hubungan	Perbedaannya adalah objek penelitiannya adalah remaja yang masih menjalin kisah cinta dengan berpacaran sedangkan dalam penelitian penulis meneliti hubungan suami istri

2.14 Teori Uses and Effect

Teori *uses and effect* pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl (*dalam* (Alfirahmi, 2019)) di tahun 1979, dan merupakan sintesis dari pendekatan *uses and gratifications* mengenai efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi media. Asumsi dasar dari teori *uses and effect* adalah bagaimana penggunaan media menghasilkan banyak efek terhadap suatu individu. Konsep *use* dari teori *uses and effect* merupakan bagian penting dari pemikiran Sven Windahl. Menurut Windahl, pengetahuan mengenai penggunaan media dan penyebabnya, menjadi bagian penting dalam teori *uses and effect*. Penggunaan media oleh khalayak menurut teori *uses and effect*, dipengaruhi oleh karakteristik individu, harapan dan persepsi

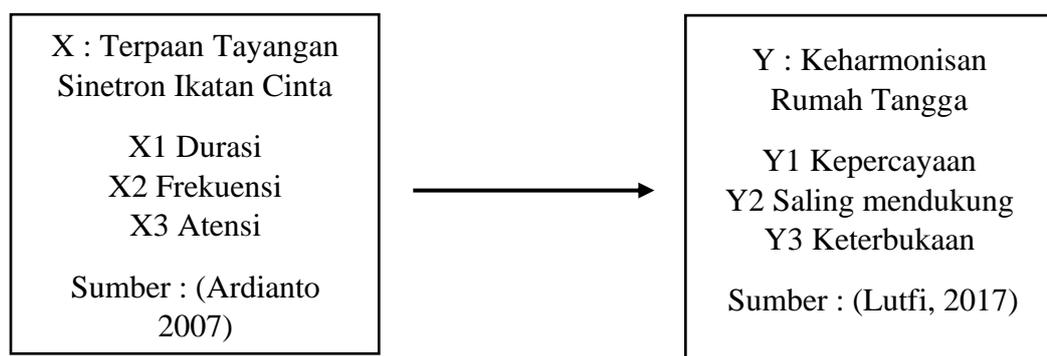
terhadap media, dan tingkat akses kepada media. Hasil dari proses menggunakan media massa dan kaitannya dengan penggunaan media, berdampak kepada keputusan individu untuk menggunakan media (Alfirahmi, 2019).

Teori *uses and effects* merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai *effects*. Konsep use (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini karena pengetahuan mengenai penggunaan media yang menyebabkan, akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa. Penggunaan media massa dapat memiliki banyak arti. Ini dapat berarti exposure yang semata-mata menunjuk pada tindakan mempresepsi. Dalam konteks lain pengertian tersebut dapat menjadi suatu proses yang lebih kompleks, dimana ini terkait harapan-harapan tertentu untuk dapat dipenuhi, fokus dari teori ini lebih kepada pengertian yang kedua. Maka teori *uses and effects* merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara komunikasi massa yang disampaikan melalui media massa, yang menimbulkan sebuah effects bagi pengguna dari media massa tersebut. Contoh dari *teori uses and effects* dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menonton atau mendengarkan media massa dalam keseharian seorang individu, misalnya kebiasaan orang menonton drama korea yang menimbulkan sebuah effects dari apa yang dilihat (Bungin, 2006)

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dampak atau efek yang akan muncul dari menonton tayangan sinetron *Ikatan Cinta* adalah keharmonisan yang diterapkan dalam rumah tangga.

2.15 Kerangka Berfikir

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dan meneliti seberapa besar pengaruh tayangan Sinetron *Ikatan Cinta* terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu 1 variabel dependen dan 1 variabel independen.



2.16 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara di dalam masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan meneliti pengaruh sebuah

tayangan sinetron yang berjudul Ikatan Cinta terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor. maka menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh tayangan sinetron Ikatan Cinta (variabel X) terhadap keharmonisan rumah tangga (variabel Y).

H1 : Terdapat pengaruh tayangan sinetron ikatan cinta (variabel X) terhadap keharmonisan rumah tangga (variabel Y).

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dan wawancara yang bersifat deskriptif. Penelitian ini akan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan survei dan wawancara untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Tujuan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variable X terhadap variable Y. Peneliti menggunakan pendekatan survei dan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi dari responden yang mewakili populasi tertentu yaitu rumah tangga yang ada di Kota Bogor.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kota Bogor tepatnya di 6 kecamatan yang ada di Kota Bogor yaitu, Kecamatan Bogor Selatan, Bogor Timur, Bogor Barat, Tanah Sareal, Bogor Utara, Bogor Tengah. Penelitian dimulai dari bulan November hingga Desember 2023

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan unit yang akan diteliti karakteristiknya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel yang merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Dengan demikian, populasi merupakan keseluruhan objek yang seharusnya diteliti, dan pada populasi itu nanti hasil penelitian diberlakukan (Abdullah, 2015). Di dalam populasi itulah tempat terjadi masalah yang akan diteliti. Populasi itu bisa terdiri dari orang, badan, lembaga, institusi, wilayah, kelompok dan sebagainya yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Jadi populasi itu adalah keseluruhan obyek yang dijadikan sasaran penelitian, dan sampel penelitian diambil dari populasi itu (Abdullah, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah Rumah tangga di Kota Bogor. Jumlah rumah tangga di Kota Bogor menurut data terupdate Badan Pusat statistik Jawa Barat, Kota Bogor memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 264.578 dan peneliti akan mengambil sampel dari pasangan suami istri yang tentunya sudah berumah tangga (Jabar, 2023).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti tidak mungkin mempelajari dan meneliti semua populasi yang ada dengan jumlah yang besar, disebabkan banyak faktor mulai dari keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka dari populasi itu bisa diambil sampelnya oleh peneliti (Abdullah, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sample* atau teknik sampel bertujuan. Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena peneliti mencari responden atau individu yang

memiliki karakteristik dan kriteria tertentu. Kemudian untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin. Rumus ini memasukkan unsur kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi. Di bawah merupakan rumus *slovin*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n	=	ukuran sampel
N	=	ukuran populasi
e	=	tingkat kesalahan

1 = bilangan constant

Dalam penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi sebesar 95% dan taraf kesalahan 10% (0,1) dengan jumlah populasi 264.578 rumah tangga. Dari rumus di atas dapat diperoleh jumlah sampel

$$n = \frac{264.578}{1 + 264.578 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{264.578}{1 + 264.578 (0,01)}$$

$$n = \frac{264.578}{1 + 2.645,78}$$

$$n = \frac{264.578}{2.646,78}$$

$$n = 100$$

3.4. Data

Data merupakan kumpulan informasi yang berbentuk angka atau bilangan yang didapatkan dari pengukuran atau perhitungan. Data dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu data diskrit dan data kontinu. Data diskrit merupakan data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang, dan dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat. Contohnya ; banyak anak dalam keluarga. Sedangkan

pengertian data kontinu adalah data yang didapatkan dari hasil pengukuran, dan dinyatakan dalam bentuk bilangan riil, contohnya tinggi badan (Abdullah, 2015).

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu individu atau responden, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner (Abdullah, 2015). Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai durasi dan frekuensi menonton sebuah tayangan dan dampak atau pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan yang sudah diolah terlebih dulu dengan tujuan agar memudahkan untuk dipahami (Desi, 2015). Di dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari BPS yaitu untuk mengetahui jumlah penduduk Kota Bogor yang sudah berumah tangga, selain itu juga ada data dari SIPP Pengadilan Agama Bogor untuk data jumlah perceraian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan peneliti untuk menghimpun data berdasarkan jumlah rumah tangga yang ada di Kota Bogor berjumlah 264.578 lalu untuk menentukan jumlah responden menggunakan rumus slovin sehingga menghasilkan angka 100. Peneliti menggunakan Kuesioner untuk mengumpulkan data dan diajukan kepada responden dengan pertanyaan bersifat terbuka dan tertutup, responden diberikan opsi untuk memilih jawabannya. Kuesioner di dalam penelitian ini diajukan kepada 100 responden, responden yang dimaksud adalah Pria dan wanita yang sudah menikah dan gemar menonton sinetron Ikatan Cinta di Kota Bogor yang berada di 6 kecamatan. Adapun pembagian pengambilan data yaitu :

Tabel 3. 1 Jumlah Responden setiap Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Sampel Data
Bogor Barat	23
Tanah Sareal	20
Bogor Timur	10
Bogor Utara	18

Bogor Selatan	19
Bogor Tengah	10

Pembagian jumlah responden di setiap kecamatan ini berdasarkan distribusi persentase penduduk yaitu Bogor Barat sebesar 22,66%, Tanah Sareal 20,41%, Bogor Timur 9,71%, Bogor Utara 17,97%, Bogor Selatan 19,43%, Bogor Tengah 9,81% (Sulistyowati, 2023). Penelitian ini menggunakan skala *likert* yaitu sebuah instrument dengan pilihan jawaban yang dimiliki setiap tingkatan pada setiap pernyataan. Berikut ini metode yang diterapkan dalam setiap butir instrument dalam penelitian ini :

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sugiyono, 2014)

Dalam skala *likert* menggunakan skor 1 sampai 5 mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif berupa sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju dengan tujuan peneliti dapat mengetahui skala penilaian dari responden terhadap suatu objek yang ditanyakan peneliti pada pertanyaan dan pernyataan yang diberikan. Selain itu peneliti dapat menilai seberapa kuat penilaian responden terhadap suatu objek yang ditanyakan peneliti pada pertanyaan yang diberikan.

3.6. Analisis Data

Sugiyono berpendapat analisis adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul, mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang melakukan analisis data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam menganalisis hasil penelitian metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan obyek penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini akan membahas tentang Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif kuantitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam, sedangkan penelitian historis hanya tertuju untuk masa lampau. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap- tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Abdullah, 2015).

3.6.2. Analisis Skor Rataan

Skor rata-rata dipergunakan untuk mengklasifikasikan jawaban responden dengan ditentukan oleh kategorinya dengan skala atau tingkatan angka. Dalam skala likert. Pada skala ini responden dimintai agar memeparkan pandangannya terhadap soal pada bentuk kuesioner. Dari tiap-tiap responden yang mana hasilnya dikuantitatifkan ke dalam bentuk skor melalui acuan bobot skala Likert. Kemudian kelompokkan jumlah responden di bawah masing-masing standar, kemudian dikalikan dengan bobotnya, kemudian dijumlahkan hasil perkalian di masing-masing standar, lalu bagi dengan jumlah responden tersebut sehingga diperoleh skor rata-rata 1 sampai dengan 4. Cara menghitung Skor Rataan ialah :

$$x = \frac{\sum f_i \cdot w_i}{\sum f_i} \dots\dots\dots(2)$$

Ket :

f_i = Frekuensi pada kategori ke – i

w_i = Bobot untuk kategori ke – i (1, 2, 3, dan 4)

Apabila telah ditentukan nilai skoringnya, barulah dapat ditentukan dengan skala perolehannya yakni dari 1 sampai 4 menggunakan rumus di bawah:

$$R_s = \frac{(m - 1)}{m} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangann : m = Jumlah alternatif m jawaban tiap *item*

Metode penilaian rata-rata dipakai guna mengetahui pandangan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Langkah-langkah metode rata-rata ialah:

1. Klasifikasikan frekuensi respons menurut skala bobot kuesioner.
2. Gunakan rumus berikut untuk menghitung skor:

$$\text{Skor} = \sum (\text{Frekuensi Jawaban} \times \text{Bobot Skala})$$

1. Memperoleh skor total pada tahapan ini dengan pengelompokkan jawaban yang sama ke dalam kelompok, lalu dikali pada rasionya, dan selanjutnya menjumlahkan setiap kelompok untuk mendapatkan frekuensi jawaban.
2. Mencari nilai *mean* skor yang diperoleh melalui rumus dibawah ini:

Skor
Nilai Rataan Skor = _____
Jumlah Responden

3. Menterjemahkan rataan skor persepsi didalam rentang kriteria, rumus rentang kriteria ialah:

$$RK = \frac{(m - n)}{k}$$

Keterangan:

RK = Rentang Kriteria
 m = skala jawaban terbesar
 n = skala jawaban terkecil
 k = jumlah kelas diperoleh nilai dari m yakni 4, sedangkan nilai n yakni 1, dan nilai k 4.

Fungsi rumus di atas yakni untuk melihat tentang pandangan responden akan segala sesuatu yang termasuk dalam variable penelitian. Berikut tabel yang menyajikan kategori persepsi responden.

Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tafsiran Nilai Rata-rata

Rentang Kriteria Pengaruh	Ket.
1 – 1,8	Sangat tidak setuju
1,8 – 2,6	Tidak setuju
2,6 – 3,4	Ragu/Netral
3,4 – 4,2	Setuju
4,2 - 5	Sangat setuju

Sumber: (Umar, 2013)

3.6.3. Pengujian Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi terkait dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi dan memenuhi asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas, untuk mengetahui data variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Duwi Priyatno, 2017). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) .
2. Uji Heteroskedastisitas, menurut (Duwi Priyatno, 2017), heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi Heteroskedastisitas berikut dilakukan uji Heteroskedastisitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu, jika terdapat pola tertentu, seperti titik- titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.
3. Pengujian linearitas berfungsi melihat adanya keterkaitan yang terjadi pada variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak (Duwi Priyatno, 2017). Peneliti menggunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier sederhana. Pengujian menggunakan bantuan program SPSS 26 for windows dengan menggunakan *Test for Linierity* dengan taraf signifikan. Metode pengambilan putusan ialah:
 - a. Apabila nilai signifikasi pada *Linearity* > 0,05 diidentifikasi adanya hubungan linier antara variabel bebas dan terikat.
 - b. Apabila nilai signifikasi pada *Linearity* < 0,05 diidentifikasi tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dan terikat.

3.6.4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut (Siregar, 2013) merupakan pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mengira permintaan masa depan berdasarkan data masa lalu atau menentukan dampak variabel independen (variabel dependen) terhadap variabel dependen. Pengukuran ini hanya dapat mengukur masing-masing satu variable dari jenis bebas dan terikat.

Rumusnya yakni:

$$Y = a + b.X$$

Ket:

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independen (variabel bebas) a dan b = Konstanta Rumus mencari nilai konstanta a:

$$a = \frac{\Sigma Y - b.\Sigma X}{n}$$

Rumus mencari nilai konstanta b :

$$b = \frac{n.\Sigma XY - \Sigma X.\Sigma Y}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Ket :

n = Jumlah data

Berikut yakni ukuran yang dipergunakan untuk mengambil putusan dalam pengujian regresi sederhana:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X memiliki pengaruh pada variabel Y.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tak memiliki pengaruh pada variabel Y.

3.6.5. Uji Hipotesis

3.6.5.1. Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Menurut (Imam Ghazali, 2013) yaitu pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Dalam pengujian parsial regresi untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang konstan. Rumus uji T dalam melakukan pengujian:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Keterangan :

- t : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan
 β_n : Koefisien regresi masing-masing variabel
 $S\beta_n$: Standar error masing-masing variabel

Dasar pengambilan keputusan

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.5.2. Uji F

Menurut (Imam Ghazali, 2013) uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait.

- a. *Quick Look* : bila nilai f lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara dependen.
- b. Membandingkan nilai F_{hasil} perhitungan dengan nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.5.3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Imam Ghazali, 2013) koefisien determinasi (KD) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau hubungan antara variabel X dan Y yang dinyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y perlu diketahui koefisien determinasi R^2 karena nilai perbandingan, R^2 digunakan untuk mengukur

besarnya persentase dari variabel X terhadap variabel Y yaitu dengan menggunakan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1. Uji Validitas

Ancok mengemukakan bahwa validasi instrumentasi adalah suatu tingkatan yang menunjukkan pengukuran yang tepat meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi diupayakan dengan cara mencermati isi instrument yang mewaliki seluruh aspek yang dinyatakan sebagai kerangka konsep Uji validitas dilakukan dengan Teknik korelasi *product moment Pearson*. Perhitungan dengan menggunakan Teknik korelasi *product Pearson*, menggunakan rumus sebagai berikut (Ancok, 2008).

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r = Nilai koefisien validitas

x = Skor pertanyaan pertama

y = Total Skor

XY = Skor pertanyaan pertama dikalikan skor total

N = Jumlah responden

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Penentuan kategori validitas instrument mengacu pada pengklasifikasian validitas oleh Guilford adalah sebagai berikut:

0.80-1.00: Validitas sangat tinggi (sangat baik)

0.60-0.80: Validitas tinggi (baik)

0.40-0.60: Validitas sedang (cukup)

0.20-0.40: Validitas rendah (kurang)

0.00-0.20: Validitas sangat rendah (jelek)

R_{xy} 0.00 tidak valid

Pengujian kuisisioner dilakukan kepada 30 responden dengan 21 pertanyaan pada kuisisioner. Pertanyaan pada kuisisioner dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% (r tabel 0,361). Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, semua pertanyaan yang ada dalam kuisisioner dinyatakan valid dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel Uji	Rtabel ($\alpha = 0,05$)	Rhitung (Korelasi Pearson)	Keterangan
1.	X1.1	0,361	0,788**	Valid
2.	X1.2	0,361	0,523**	Valid
3.	X1.3	0,361	0,564**	Valid
4.	X1.4	0,361	0,688**	Valid
5.	X1.5	0,361	0,810**	Valid
6.	X1.6	0,361	0,897**	Valid
7.	X2.1	0,361	0,921**	Valid
8.	X2.2	0,361	0,913**	Valid
9.	X2.3	0,361	0,950**	Valid
10.	X2.4	0,361	0,789**	Valid
11.	X2.5	0,361	0,935**	Valid
12.	X2.6	0,361	0,909**	Valid
13.	X2.7	0,361	0,918**	Valid
14.	X2.8	0,361	0,928**	Valid
15.	X2.9	0,361	0,951**	Valid
16.	X2.10	0,361	0,955**	Valid
17.	X2.11	0,361	0,895**	Valid
18.	X2.12	0,361	0,926**	Valid
19.	X2.13	0,361	0,928**	Valid
20.	X2.14	0,361	0,850**	Valid
21.	X2.15	0,361	0,922**	Valid

(Sumber : Data Primer 2024)

3.7.2 Uji Realibilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, reliabilitas

menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Ancok, 2008).

Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Koefisien *Alpha Cronbach* yang lebih besar (≥ 0.700) menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah variasi skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varian total

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 nilai cronbach alpha yang didapat sebesar 0,967. Menurut (Ghozali 2011). Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha (α) $> 0,6$. Maka semua pernyataan dinyatakan reliabel.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah pertanyaan
0,967	21

(Sumber : Data Primer 2024)

3.8. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian menurut (Sugiyono, 2014) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi operasional diperlukan untuk menentukan jenis-jenis variabel yang terkait dalam penelitian ini, bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian pada hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. Dalam penelitian ini, definisi operasional secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Skala Penilaian

Skala penilaian	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

1. Pengaruh Terpaan Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (X2)

X1.1 Durasi, Berapa lama masyarakat menonton Sinetron Ikatan Cinta dalam satu kali menonton.

X1.2 Frekuensi, Seberapa sering dan dalam kurun waktu tertentu menonton tayangan sinetron ikatan cinta.

X1.3 Atensi, merupakan tingkat perhatian penonton dalam menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta.

3. Keharmonisan Rumah Tangga

Y1.1 Kepercayaan, adanya sikap percaya suami terhadap istri dan istri percaya terhadap suami. Kepercayaan ini adalah sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima.

Y1.2 Saling mendukung, Adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan menghargai sehingga suami dan istri dapat menghilangkan sikap yang cenderung menutup diri dalam segala aktivitas komunikasi yang dilakukan.

Y1.3 Keterbukaan, Adanya sikap terbuka sehingga dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istrinya dalam usaha mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Sinetron Ikatan Cinta

Sinetron ini disutradarai oleh Doddy Djanas dan diproduksi oleh MNC Pictures. Sinetron ini tayang perdana pada tanggal 19 Oktober 2020. Dengan adanya sinetron Ikatan Cinta yang diproduksi oleh MNC Pictures menjadi sebuah tayangan yang bisa menjadi cerminan kepada masyarakat yang menonton tayangan ini terutama yang sudah menikah. Sinetron di Indonesia yang juga masih bertemakan romantisme dan kisah rumah tangga cukup banyak di pertelevisian Indonesia. Sinetron yang berjudul Cinta Setelah Cinta merupakan sinetron yang ditayangkan perdana 16 Mei 2022 pukul 19.00 di SCTV menjadi pesaing Sinetron Ikatan Cinta dengan indikasi bahwa sinetron ini menduduki peringkat 4 dalam rating TV (Tamara, 2023). Sinetron ini mengisahkan tentang dua bersaudara, Andin (kakak) dan Elsa (adik). Tanpa mereka sadari mencintai pria yang sama, Nino. Hubungan mereka yang buruk menjadi lebih buruk ketika Elsa tahu bahwa Nino akan menikahi Andin. Pernikahan Nino dan Andin mendapat dukungan sang ayah, namun ditentang oleh sang ibu. Andin mengetahui Nino merupakan mantan kekasih adiknya. Elsa pun tidak mau kakaknya menikah dengan Nino. Sang ibu sangat sayang dengan Elsa hingga menuruti apapun keinginannya, keadaan ini dimanfaatkan oleh Elsa. Hal-hal licik dilakukan oleh Elsa. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap hubungan Nino dan Andin hingga mereka menikah. Setelah menikah, Andin difitnah oleh Elsa telah dihamili oleh Roy dan membunuhnya. Padahal sebaliknya Elsa yang dihamili oleh Roy dan membunuhnya. Andin dipenjara atas tuduhan itu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Elsa untuk merebut hati Nino. Akhirnya Elsa dan Nino menikah. Andin melahirkan Nindi di penjara. Nino tidak Sudi merawat Nindi karena ia mengira Nindi bukan darah dagingnya. Elsa yang mengetahui kebenarannya, membuang Nindi ke panti asuhan namun mengatakan bahwa Nindi telah meninggal dunia. Empat tahun kemudian, Andin keluar penjara. Aldebaran mendekati Andin untuk membalas dendam kematian adiknya, Roy. Andin dan Aldebaran menikah. Aldebaran memanfaatkan kondisi ini untuk mengadopsi Nindi (yang namanya diganti menjadi Reyna karena ia mengira Nindi adalah anak Roy). Sifat Al yang mulanya dingin, hatinya lambat laun mulai luluh dengan kasih sayang Andin. Mereka pun menjadi saling mencintai. (Wikipedia, 2022)

4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Bogor memiliki penduduk dengan jumlah 1.063.513 dengan pendistribusian setiap kecamatan yaitu, Bogor Selatan sebesar 19,63% dengan jumlah penduduk 208.774, Bogor Timur sebesar 9,99% dengan jumlah 106.234, Bogor Utara sebesar 9,05% dengan jumlah 190.085, Bogor Tengah sebesar 9,05% dengan jumlah 96.262, Bogor Barat sebesar 22,41% dengan jumlah 238.318, Tanah Sareal sebesar 21,05% dengan jumlah 223.840 (Sulistyowati, 2023). peneliti dalam hal ini hanya

mengambil responden dari kalangan rumah tangga yang mana di Kota Bogor sendiri berjumlah 264.578 (Jabar, 2023).

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data di lapangan sebagai data pendukung dalam perumusan masalah “Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor” sampel telah ditentukan pada bab sebelumnya yaitu berjumlah 100 responden dari 264.578 jumlah populasi rumah tangga yang ada di Kota Bogor. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

4.2.1. Karakteristik Responden

4.2.1.1 Status Dalam Rumah Tangga

Tabel 4. 1 Status dalam Rumah Tangga

Status Dalam Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
Suami	27	27%
Istri	73	73%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa 100 responden terdiri dari 27 orang yang berstatus sebagai suami dan 73 orang sebagai istri. Data ini menunjukkan mayoritas yang lebih banyak berada di rumah dan sering menonton Sinetron Ikatan Cinta adalah para wanita atau yang berstatus sebagai istri.

4.2.1.2 Usia Pernikahan

Tabel 4. 2 Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Frekuensi	Persentase
0-5 tahun	15	15%
6-10 tahun	39	39%
11-20 tahun	25	25%
>20 tahun	21	21%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas dari 100 responden usia pernikahan 0-5 tahun terdapat 15 responden, usia pernikahan 6-10 tahun 39 responden, usia pernikahan 11-20 tahun terdapat 25 responden, usia pernikahan lebih dari 20 tahun terdapat 21 responden. Terlihat angka yang paling besar ada di usia pernikahan 6-10 tahun yang

mana di usia pernikahan itu sudah memasuki fase stabil dalam rumah tangga dan usianya pun tidak terlalu muda ataupun tidak terlalu tua.

4.2.1.3 Usia Responden

Tabel 4. 3 Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30 tahun	39	39%
31-40 tahun	31	31%
41-50 tahun	29	29%
51-60 tahun	1	1%
61-70 tahun	1	1%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas dari 100 responden, usia responden 20-30 tahun terdapat 39 orang, usia 31-40 tahun terdapat 31 orang, usia 41-50 tahun terdapat 29 orang, usia 51-60 tahun terdapat 1 orang, usia 61-70 tahun terdapat 1 orang. Maka angka yang tertinggi pada usia 20-30 tahun sebanyak 39 orang yang mana di usia tersebut adalah usia produktif.

4.2.1.4 Jenis Pekerjaan

Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS/TNI/Polri	8	8%
Wirausaha	16	16%
Guru/Dosen	25	25%
Karyawan swasta	14	14%
Ibu Rumah Tangga	36	36%
Lainnya	1	1%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan dari 100 responden sangat beragam profesi responden. Responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri terdapat 8 orang, yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 16 orang, responden yang bekerja sebagai guru/dosen sebanyak 25 orang, responden yang bekerja

sebagai karyawan swasta sebanyak 14 orang, responden yang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 36 orang, dan lainnya hanya 1 orang. Dapat ditarik kesimpulan dari data di atas angka yang paling banyak adalah dari kalangan ibu rumah tangga yang mana mereka lebih banyak waktu di rumah sehingga dalam menonton sinetron dapat lebih sering frekuensinya.

4.2.1.5 Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	0	0%
SD/Sederajat	0	0%
SMP/Sederajat	2	2%
SMA/Sederajat	52	52%
D3/S1	45	45%
Lainnya	1	1%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel dan data di atas tingkat pendidikan dari 100 responden yaitu responden yang tidak sekolah itu tidak ada begitu pula dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat juga tidak ada. Responden yang tingkat pendidikannya hingga SMP/ Sederajat terdapat 2 orang, selanjutnya tingkat SMA/ sederajat terdapat 52 orang, kemudian tingkat D3/ S1 terdapat 45 orang, dan lainnya hanya 1. Maka angka yang terbanyak yaitu tingkatan pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 52 orang.

4.2.1.6 Penghasilan per Bulan

Tabel 4. 6 Penghasilan per Bulan

Penghasilan per Bulan	Frekuensi	Persentase
100 ribu-1 juta	16	16%
1,5 juta-2 juta	2	2%
2,5 juta-3 juta	11	11%
3,5 juta-4 juta	28	28%

>5 juta	14	14%
Tidak berpenghasilan	29	29%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas, dari 100 responden terdapat berbagai penghasilan per bulan dari responden. Penghasilan 100 ribu – 1 juta terdapat 16 orang, penghasilan 1,5 juta – 2 juta terdapat 2 orang, penghasilan 2,5 juta – 3 juta terdapat 11 orang, penghasilan 3,5 juta – 4 juta terdapat 28 orang, penghasilan lebih dari 5 juta terdapat 14 orang, dan responden yang tidak berpenghasilan sebanyak 29 orang. Angka yang tertinggi adalah responden yang tidak berpenghasilan.

4.2.2 Analisis Deskriptif Terpaan Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap- tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Abdullah, 2015)

4.2.2.1 Frekuensi Responden Menonton Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

Frekuensi merupakan penggunaan media tentang berapa kali responden menonton tayangan dalam 1 minggu, berdasarkan data yang telah didapat dari hasil 100 kuisioner yang telah disebar kepada rumah tangga yang ada di Kota Bogor didapatkan hasil bahwa 45 orang menonton lebih dari 5 kali dalam seminggu, 27 orang menonton 4 kali dalam seminggu, 21 orang menonton 3 kali dalam seminggu, 6 orang menonton 2 kali dalam seminggu, dan hanya 1 orang yang menonton dalam seminggu.

Tabel 4. 7 Frekuensi Responden Menonton Tayangan

Frekuensi Menonton	Frekuensi (Orang)	Presentase
1 Kali	1	1%
2 Kali	6	6%
3 Kali	21	21%
4 Kali	27	27%
>5 Kali	45	45%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah dan bahkan terbilang sering menonton Sinetron Ikatan Cinta dalam 1 minggu. Frekuensi menonton sangat membantu peneliti dalam penelitian ini. Semakin frekuensi menonton tinggi maka hipotesisnya semakin tinggi pula pengaruh terhadap perilaku penonton dalam hal ini keharmonisan rumah tangga.

4.2.2.2 Durasi Responden Menonton Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

Durasi adalah seberapa lama waktu responden menonton tayangan Sinetron Ikatan Cinta. Berdasarkan data yang telah didapat dari hasil 100 kuisioner yang telah disebar kepada rumah tangga yang ada di Kota Bogor didapatkan hasil yaitu terdapat 11 orang yang menonton kurang dari 15 menit, lalu ada 3 orang yang menonton selama 20 menit, 15 orang menonton selama 30 menit, 43 orang menonton selama 60 menit, dan 28 orang sisanya menonton selama 90 menit.

Tabel 4. 8 Durasi Responden Menonton Tayangan

Durasi Menonton	Frekuensi (Orang)	Presentase
<15 menit	11	11%
20 menit	3	3%
30 menit	15	15%
60 menit	43	43%
90 menit	28	28%
Total	100	100%

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas maka cukup variatif durasi menonton responden namun durasi 60 menit menjadi yang tertinggi dan yang paling rendah yaitu durasi menonton 20 menit.

4.2.2.3 Atensi Responden Menonton Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

Atensi adalah tingkat perhatian atau proses mental responden dalam menyimak suatu program, meliputi apakah responden menyukai genre dari sinetron ini, apakah responden menyukai tayangan ini karena menampilkan adegan romantis, Selalu mendengarkan kalimat romantis, dan tidak pernah melewati iklan. Indikator atensi ada 4 pernyataan yang memiliki nilai 1 sangat tidak setuju, nilai 2 tidak setuju, nilai 3 ragu, nilai 4 setuju, nilai 5 sangat setuju. Berikut adalah perhitungan data pada 100 responden dari rumah tangga di Kota Bogor

Tabel 4. 9 Atensi Responden Menonton Tayangan

Indikator	Pernyataan	Frekuensi					X	Rata-rata	Ket.
		SS	S	R	TS	STS			
Atensi	X3.P1	42	44	14	2	1	4.3	4.18	Sangat Setuju
	X3.P2	47	34	17	2	0	4.3		
	X3.P3	40	35	22	2	1	4.1		
	X3.P4	30	41	23	6	1	4		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil 100 kuisisioner yang peneliti sebar, menunjukkan pada variabel terpaan tayangan indikator atensi pada pernyataan pertama responden menjawab sangat setuju bahwa mereka menyukai genre yang ditampilkan Sinetron Ikatan Cinta. Pernyataan kedua responden menjawab sangat setuju bahwa mereka tertarik menonton tayangan ini karena menampilkan adegan romantis suami dan istri. Pernyataan kedua responden menjawab setuju bahwa selalu mendengarkan kalimat romantis. Pernyataan ketiga responden menjawab setuju bahwa mereka tidak pernah melewatkan iklan saat jam tayang Sinetron Ikatan Cinta.

Berdasarkan pembahasan dan juga hasil dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden sangat memerhatikan tayangan sinetron ini, terlebih pada adegan-adegan romantis suami dan istri. Selain itu, terlihat dari rata-rata keseluruhan data mencapai 4,18 yang artinya responden sangat setuju menonton Sinetron Ikatan Cinta ini dengan penuh perhatian.

4.2.3. Analisis Deskriptif Keharmonisan Rumah Tangga

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner kepada 100 responden yaitu penduduk Kota Bogor yang sudah berumah tangga yang menonton tayangan Sinetron Ikatan Cinta. Bagian ini akan membahas mengenai variabel keharmonisan rumah tangga.

4.2.3.1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bagian sikap responden dalam berumah tangga. Percaya kepada pasangan satu sama lain merupakan salah satu bentuk unsur dari keharmonisan. Terdapat 4 pernyataan pada indikator kepercayaan yang memiliki nilai 1 sangat tidak setuju, nilai 2 tidak setuju, nilai 3 ragu, nilai 4 setuju, nilai 5 sangat setuju. Berikut ini adalah perhitungan data pada 100 responden rumah tangga di Kota Bogor.

Tabel 4. 10 Indikator Kepercayaan

Indikator	Pernyataan	Frekuensi					X	Rata-rata	Ket.
		SS	S	R	TS	STS			
Kepercayaan	Y1.P1	29	55	13	3	0	4.1	4.13	Setuju
	Y1.P2	38	39	20	3	0	4.12		
	Y1.P3	34	47	17	2	0	4.13		
	Y1.P4	32	54	14	0	0	4.18		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil 100 kuisioner yang peneliti sebar pada variabel keharmonisan rumah tangga dengan indikator kepercayaan, pada pernyataan pertama responden menjawab setuju bahwa mereka diberikan kepercayaan untuk menjaga rumah beserta isinya, pada pernyataan kedua responden menjawab setuju bahwa mereka saling memahami kerepotan satu sama lain, pada pernyataan ketiga responden menjawab setuju bahwa selalu belajar memahami peran masing-masing di dalam rumah tangga, pada pernyataan keempat responden menjawab setuju bahwa pasangan mereka memiliki komitmen yang kuat dan memiliki rasa sayang yang besar.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari semua data dalam indikator kepercayaan menunjukkan angka 4,13 yang artinya responden menjawab setuju pada indikator kepercayaan. Hal ini dapat diartikan bahwa responden saling memiliki kepercayaan dalam rumah tangganya masing-masing sehingga responden memiliki rumah tangga yang harmonis dan romantis.

4.2.3.2 Saling Mendukung

Saling mendukung yaitu adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan menghargai sehingga suami dan istri dapat menghilangkan sikap yang cenderung menutup diri dalam segala aktivitas komunikasi yang dilakukan. Indikator ini memiliki 5 pernyataan yang memiliki nilai 1 sangat tidak setuju, nilai 2 tidak setuju, nilai 3 ragu, nilai 4 setuju, nilai 5 sangat setuju. Berikut ini adalah perhitungan data pada 100 responden rumah tangga di Kota Bogor.

Tabel 4. 11 Indikator Saling Mendukung

Indikator	Pernyataan	Frekuensi					X	Rata-rata	Ket.
		SS	S	R	TS	STS			
Saling Mendukung	Y1.P1	28	53	18	1	0	4.06	5.13	Sangat Setuju
	Y1.P2	30	51	18	1	0	4.1		
	Y1.P3	35	52	13	0	0	4.22		
	Y1.P4	29	49	21	1	0	4.06		
	Y1.P5	29	51	19	1	0	4.08		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil 100 kuisioner yang telah disebar pada variabel keharmonisan rumah tangga dengan indikator saling mendukung, pada pernyataan pertama responden menjawab setuju bahwa mereka memberikan dukungan kepada pasangan saat sedang keadaan *down*, pernyataan kedua responden menjawab setuju bahwa mereka selalu membantu pasangan saat kesulitan, pernyataan ketiga responden menjawab setuju bahwa mereka berusaha untuk mempertahankan rumah tangga dengan cara memberikan perhatian lebih kepada pasangan. Pada pernyataan keempat responden menjawab setuju bahwa mereka membantu pasangan untuk meredakan emosi, pada pernyataan kelima responden menjawab setuju bahwa mereka memberikan perhatian kecil kepada pasangan. Berdasarkan hasil dari data di atas dan penjabarannya maka dapat disimpulkan bahwa responden saling mendukung di dalam rumah tangga membantu kesulitan dan kerepotan satu sama lain. Angka rata-rata pun menunjukkan 5,13 yang artinya sangat setuju responden mempraktikkan saling mendukung dalam rumah tangga.

4.2.3.3. Keterbukaan

Keterbukaan mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istrinya dalam usaha mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga. Indikator ini memiliki 6 pernyataan yang memiliki nilai 1 sangat tidak setuju, nilai 2 tidak setuju, nilai 3 ragu, nilai 4 setuju, nilai 5 sangat setuju. Berikut ini adalah perhitungan data pada 100 responden rumah tangga di Kota Bogor.

Tabel 4. 12 Indikator Keterbukaan

Indikator	Pernyataan	Frekuensi					X	Rata-rata	Ket.
		SS	S	R	TS	STS			

Keterbukaan	Y1.P1	37	49	14	0	0	4.23	6.23	Sangat Setuju
	Y1.P2	38	46	15	1	0	4.21		
	Y1.P3	31	44	24	1	0	4.05		
	Y1.P4	34	51	14	1	0	4.18		
	Y1.P5	26	54	19	1	0	4.05		
	Y1.P6	35	50	15	0	0	4.2		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil 100 kuisioner yang telah disebar pada variabel keharmonisan rumah tangga dengan indikator keterbukaan, pada pernyataan pertama responden menjawab sangat setuju bahwa mereka merasa nyaman dan tenang ketika bersama pasangan, pernyataan kedua responden menjawab sangat setuju bahwa mereka saat menghadapi pertengkaran dapat membicarakan masalahnya hingga selesai, pernyataan ketiga responden menjawab setuju bahwa mereka berbincang berdua untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta, pernyataan keempat responden menjawab setuju bahwa mereka memberikan penjelasan kepada pasangan dengan tenang walaupun masalah datang, pernyataan kelima responden menjawab setuju bahwa mereka bertanya kepada pasangan ketika melihat pasangan kebingungan dan ada masalah, pernyataan keenam responden menjawab sangat setuju bahwa mereka terbuka dengan masalah yang dihadapi walau sangat berat dan menyedihkan.

Berdasarkan hasil data dan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden mengatakan sangat setuju mereka saling terbuka dan saling berkomunikasi dengan pasangan walaupun masalah yang dihadapi sangat berat. Keterbukaan menjadi salah satu faktor terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan dalam statistik yang harus terpenuhi dalam analisis regresi. Pengujian asumsi klasik yang harus terpenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas, untuk mengetahui data variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Duwi Priyatno, 2017). Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel bebas dan variabel terikat ataupun

keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji normalitas akan mengalami penurunan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah apabila $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4. 13 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.65939253
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.061
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,060 lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas berfungsi melihat adanya keterkaitan yang terjadi pada variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak (Duwi Priyatno, 2017). Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity* kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear.

Tabel 4. 14 Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keharmonisan Rumah Tangga * Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	Between Groups	(Combined)	8560,639	9	951,182	25,476	0,343
		Linearity	4497,387	1	4497,387	120,456	0,758
		Deviation from Linearity	4063,252	8	507,906	13,604	0,629

Within Groups	3360,271	90	37,336		
Total	11920,910	99			

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *sig. linearity* sebesar 0,629, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pengaruh tayangan dan keharmonisan rumah tangga.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dengan metode *glejser* yaitu jika nilai *sig* > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 15 Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.086	2.917		5.515	.532
Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	-.540	.173	-.300	-	.357
				3.116	

a. Dependent Variable: ABS_RES

(Sumber : Data Primer 2024)

Pada tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai *sig.* untuk tayangan iklan sebesar 0,357 artinya nilai *sig.* $0,357 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dengan metode *glejser*. Artinya dalam model regresi pengaruh tayangan sinetron ikatan cinta terhadap keharmonisan rumah tangga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga uji asumsi klasik heteroskedastisitas terpenuhi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1. Uji T

Menurut (Imam Ghazali, 2013) yaitu pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Dalam pengujian parsial regresi untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang konstan. Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan standar error 5% dan tingkat kepercayaan 95%. Dengan ketentuan pengambilan keputusan, apabila nilai *Sig* < 0,05 atau *thitung* > *t*tabel maka terdapat

pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial, dan sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 atau thitung < ttabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial.

Tabel 4. 16 Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.296	5.422		7.617	.000
Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	2.482	.322	.614	7.705	.000

a. Dependent Variable: Keharmonisan Rumah Tangga

(Sumber : Data Primer 2024)

$$t \text{ tabel} = t(\alpha; n-k) = t(0,05; 98) = 1.984$$

Pada tabel 4.16 berdasarkan hasil uji t, memperlihatkan bahwa nilai sig. untuk tayangan sinetron ikatan cinta (X) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung $7.705 > t \text{ tabel } 1,984$. Jika dilihat seluruh nilai sig. lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel tayangan sinetron ikatan cinta terdapat pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

4.4.2. Uji F

Menurut (Imam Ghazali, 2013) uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait.

a. *Quick Look* : bila nilai f lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara dependen.

b. Membandingkan nilai F_{hasil} perhitungan dengan nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan pada uji F :

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka secara simultan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. 17 Tabel Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4497.387	1	4497.387	59.371	.000 ^b
	Residual	7423.523	98	75.750		
	Total	11920.910	99			

a. Dependent Variable: Keharmonisan Rumah Tangga

b. Predictors: (Constant), Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

(Sumber : Data Primer 2024)

$$F \text{ tabel : } F (k-1;n-k) F = (2-1; 100-2) / F = (1; 98) = 3.94$$

Berdasarkan pada tabel 4.17 nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ lalu F hitung $59.371 > F$ tabel 3.94 maka berdasarkan pengambilan keputusan Uji T dan Uji F baik secara parsial maupun secara simultan variabel tayangan sinetron ikatan cinta berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

4.5. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan secara bersama-sama (simultan) antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi jika nilai *sig. F change* $< 0,05$ maka berkorelasi, sebaliknya jika nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Dengan pedoman derajat hubungan, jika nilai *pearson correlation* $0,00 - 0,20$ maka tidak ada korelasi, jika nilai *pearson correlation* $0,21 - 0,40$ maka korelasi lemah, jika nilai *pearson correlation* $0,41 - 0,60$ maka korelasi sedang, jika nilai *pearson correlation* $0,61 - 0,80$ maka korelasi kuat, jika nilai *pearson correlation* $0,81 - 1,00$ maka korelasi sempurna.

Tabel 4. 18 Uji Korelasi

Correlations

		Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	Keharmonisan Rumah Tangga
Tayangan Sinetron Ikatan Cinta	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Keharmonisan Rumah Tangga	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4.18, terlihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *pearson correlation* antara tayangan

sinetron ikatan cinta dan keharmonisan rumah tangga sebesar 0.614. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang menghubungkan secara simultan variabel tayangan sinetron ikatan cinta terhadap keharmonisan rumah tangga diperoleh besar koefisien korelasi *Pearson* = 0.614. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tayangan sinetron ikatan cinta (X) memiliki hubungan kuat atau korelasi kuat yang positif terhadap keharmonisan rumah tangga (Y).

4.5.1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menurut (Siregar, 2013) merupakan pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mengira permintaan masa depan berdasarkan data masa lalu atau menentukan dampak variabel independen (variabel dependen) terhadap variabel dependen. Pengukuran ini hanya dapat mengukur masing-masing satu variable dari jenis bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tayangan sinetron ikatan cinta dan variabel terikat yaitu keharmonisan rumah tangga.

Tabel 4. 19 Regresi Linear Sederhana

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4497.387	1	4497.387	59.371	.000 ^b
	Residual	7423.523	98	75.750		
	Total	11920.910	99			

a. Dependent Variable: Keharmonisan Rumah Tangga

b. Predictors: (Constant), Tayangan Sinetron Ikatan Cinta

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa nilai F hitung = 59,371 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel tayangan sinetron ikatan cinta (X) terhadap keharmonisan rumah tangga (Y)

4.5.2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui proporsi atau persentase total variasi dalam variabel-variabel. Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

Menurut (Imam Ghazali, 2013) koefisien determinasi (KD) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau hubungan atau pengaruh antara variabel X dan Y yang di nyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y perlu diketahui koefisien determinasi R^2 karena nilai perbandingan, R^2 digunakan untuk mengukur besarnya persentase dari variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. 20 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.873	.721	8.703

a. Predictors: (Constant), Tayangan Sinetron Ikatan Cinta
(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 4.20 Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square* sebesar 0.87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tayangan sinetron ikatan cinta memiliki proporsi pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga sebesar 87%. Sedangkan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.6 Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Bogor.

Penelitian pengaruh tayangan Sinetron Ikatan Cinta terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tayangan sinetron ikatan cinta terhadap keharmonisan rumah tangga yang ada di Kota Bogor.

Pada hasil uji t, memperlihatkan bahwa nilai sig. untuk tayangan sinetron ikatan cinta (X) sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai $t_{hitung} 7.705 > t_{tabel} 1,984$. Jika dilihat seluruh nilai sig. lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel tayangan sinetron ikatan cinta terdapat pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

Pada hasil uji F nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ lalu F hitung $59,371 > F$ tabel 3,94 maka berdasarkan pengambilan keputusan Uji F secara simultan variabel tayangan sinetron ikatan cinta berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

Hasil uji regresi linear bahwa nilai F hitung = 59,371 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tayangan sinetron ikatan cinta (X) berpengaruh terhadap variabel keharmonisan rumah tangga (Y).

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan tabel yang didapat pada kolom *R Square* sebesar 0,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tayangan sinetron ikatan cinta memiliki proporsi pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga sebesar 87%. Maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor dipengaruhi oleh tayangan sinetron ikatan cinta sebesar 87% sedangkan 13% sisanya dipengaruhi oleh hal lain.

4.7 Teori *Uses and Effect* dalam Pengaruh Tayangan Sinetron *Ikatan Cinta* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Bogor.

Asumsi dasar dari teori *uses and effect* adalah bagaimana penggunaan media menghasilkan banyak efek terhadap suatu individu. Konsep *use* dari teori *uses and effect* merupakan bagian penting dari pemikiran Sven Windahl. Menurut Windahl, pengetahuan mengenai penggunaan media dan penyebabnya, menjadi bagian penting dalam teori *uses and effect*. Penggunaan media oleh khalayak menurut teori *uses and effect*, dipengaruhi oleh karakteristik individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada media. Hasil dari proses menggunakan media massa dan kaitannya dengan penggunaan media, berdampak kepada keputusan individu untuk menggunakan media (Alfirahmi, 2019) .

Hasil uji teknik analisis data diperoleh informasi bahwa berdasarkan data yang telah didapat dari hasil 100 kuisioner yang telah disebar kepada rumah tangga yang ada di Kota Bogor didapatkan hasil bahwa 45 orang menonton lebih dari 5 kali dalam seminggu, 27 orang menonton 4 kali dalam seminggu, 21 orang menonton 3 kali dalam seminggu, 6 orang menonton 2 kali dalam seminggu, dan hanya 1 orang yang menonton dalam seminggu yang artinya mayoritas responden menonton lebih dari 5 kali. Semakin sering frekuensi menonton maka efeknya semakin positif dalam keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan Atensi penonton atau perhatian penonton bahwa responden sangat memerhatikan tayangan sinetron ini, terlebih pada adegan-adegan romantis suami dan istri. Selain itu, terlihat dari rata-rata keseluruhan data nilai rata-rata mencapai 4,18 yang artinya masyarakat Kota Bogor yang sudah berumah tangga sangat setuju menonton Sinetron *Ikatan Cinta* ini dengan penuh perhatian. Setelah warga khususnya orang-orang yang sudah berumah tangga menonton tayangan sinetron *ikatan cinta* yang menampilkan adegan – adegan romantis yang ditampilkan oleh aldebaran dan andin, maka mereka pun terpengaruh dengan intrik romantisme dan keharmonisan yang ada di dalam tayangan tersebut sehingga dampaknya mereka berkeinginan dan mengimplementasikannya ke dalam rumah tangga. Keharmonisan dan keromantisan yang diterapkan di rumah tangga mereka memuat banyak unsur mulai dari perhatian, keterbukaan dengan pasangan dan komunikasi yang baik serta Saling memahami. Selain itu juga ada unsur saling percaya satu sama lain sehingga tidak ada kecurigaan dan menghasilkan ketentraman dalam rumah tangga. Keharmonisan yang dipengaruhi tayangan sinetron *ikatan cinta* telah berdampak pada keharmonisan rumah tangga di Kota Bogor yang mana itu baik bagi mereka. Hal ini berkaitan dengan teori *Uses and Effect* yang menyatakan bahwa teori *uses and effect* adalah bagaimana penggunaan media menghasilkan banyak efek terhadap suatu individu.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu, data primer dan sekunder yang diperoleh mengenai Pengaruh Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Bogor, dengan demikian telah memperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terpaan tayangan dengan indikator atensi termasuk pada kategori sangat setuju, maka dapat diartikan bahwa responden memberikan perhatian pada tayangan sinetron Ikatan Cinta sehingga responden dapat menerima isi pesan yang disampaikan dalam sinetron tersebut, khususnya dalam romantisme dan keharmonisan yang ada di dalam rumah tangga.
2. Variabel keharmonisan rumah tangga dengan indikator kepercayaan, saling mendukung, dan keterbukaan termasuk pada kategori setuju, dalam hal ini dapat diartikan bahwa responden bertindak karena pengaruh dari tayangan. Responden juga mengimplementasikan tindakan keharmonisan dalam rumah tangga karena mereka ingin seperti apa yang mereka saksikan di tayangan sinetron Ikatan Cinta.
3. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel terpaan tayangan (X) terhadap keharmonisan rumah tangga (Y), maka H1 diterima dan H0 ditolak. Semakin responden diterpa tayangan dan semakin tinggi atensinya maka responden terpengaruh melalui sikap dan tindakan kepercayaan, saling mendukung, dan keterbukaan kepada pasangan suami dan istri.

5.2. Saran

Beberapa saran yang ingin peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai pengaruh tayangan Sinetron Ikatan Cinta terhadap keharmonisan rumah tangga, antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lain yang mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, seperti ekonomi, hubungan intim suami dan istri dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya yang dalam penelitian belum dibahas.
2. Bagi penonton yang sudah berumah tangga agar tetap menjaga keutuhan rumah tangganya dan menjaga keharmonisan serta keromantisannya. Tayangan yang ditampilkan dalam sinetron sangat bervariasi mulai dari sikap, gaya hidup, cara berkomunikasi dan lain-lain. Namun alangkah lebih bijak untuk memilah dan memilih unsur-unsur positif sehingga dapat diambil manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 4 adegan romantis. (2021). Inews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/parah-ini-4-adegan-romantis>
- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Alfirahmi, A. (2019). FENOMENA KOPI KEKINIAN DI ERA 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.410>
- Amrullah, A. (2017). *PENGARUH TAYANGAN UPIN DAN IPIN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA MELAYU MURID SDN 001*. 5(3), 129–138.
- Ancok, D. (2008). *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*. Pustaka LP3ES.
- Anditya, A. W. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kontrol Sosial Oleh Media Massa Untuk Menekan Kejahatan di Indonesia*. 3(1), 30–45.
- Anwas, O. M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Awaludin, Y. (2022). *No Title*. Radar Bogor. <https://www.radarbogor.id/2022/10/11/hingga-september-2022-lebih-dari-seribu-perceraian-terjadi-di-kota-bogor/>
- Ayuningtias, P. (2013). *PENCULIKAN ANAK DI TELEVISI DENGAN TINGKAT SIDOMULYO SAMARINDA*. 1(2), 14–27.
- Basra. (2020). *Data KPI : 60 persen masyarakat Indonesia masih senang nonton sinetron*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/data-kpi-60-persen-masyarakat-indonesia-masih-senang-nonton-sinetron-1smvmop98zr/full>
- BPK. (2019). *UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan*. Peraturan.Bpk.Go.Id. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-n>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Choirun, A., & Wahid, U. (2014). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series ” di RCTI*. 9.
- Desi, P. (2015). *No Title*. 1(4), 213–223.
- Diahloka, C. (2012). *PENGARUH SINETRON TELEVISI DAN FILM TERHADAP PEREKMBANGAN MORAL REMAJA*. 2, 23–29.
- Djamil Hidjanto, F. A. (2011). *Dasar-dasar Penyiaran*. Prenada Media Group.

- Duwi Priyatno. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Andi.
- Fachruddin, D. H. &. (2017). *Dasar-dasar Penyiaran : Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi* (2nd ed.). Prenada Media.
- Fajriyah, N. (2020). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Intelegensia Media.
- Friska, R. (2016). *Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis*. 14(28), 59–75.
- Gunawan, E. (2005). *Televisi Sebagai Media Komunikasi*.
- Habibie, D. K., Administrasi, M., Universitas, P., & Mada, G. (2018). *Dwi fungsi media massa*. 7(2), 79–86.
- Hadi, Prijana, Wahjudianata, Megawati, I. I. (2021). *Komunikasi Massa* (T. Q. Media (Ed.)). Penerbit Qiara Media.
- Hadori, M. & minhaji. (2018). *Keluarga, Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif*. 12(1), 5–36.
- Hendra, T. (2019). *JURNAL AT-TAGHYIR Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan*. 1, 136–152.
- Hermansyah. (2022). *Tidak benar perkara cerai di bogor meningkat pada masa pandemi covid 19*. Pengadilan Agama Bogor. <https://www.pa-bogor.go.id/seputar-peradilan/484-tidak-benar-perkara-cerai-di-bogor-meningkat-pada-masa-pandemi-covid-19>
- Hidayatullah, S. (2023). *Enam Ribu Kasus Perceraian di PA Kabupaten Bogor, Mayoritas Disebabkan Perselingkuhan*. Pakuan Raya. <https://pakuanraya.com/enam-ribu-kasus-perceraian-di-pa-kabupaten-bogor-mayoritas-disebabkan-perselingkuhan/>
- Imam Ghazali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irfan, M. (2017). *BERLANGGANAN MENERAPKAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)*. 1(2), 42–48.
- Jabar, B. (2023). *Jumlah Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Rumah Tangga), 2021-2023*. BPS Jabar. <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/131/1/jumlah-rumah-tangga-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat.html>
- Jacobus, Elvira Handayani, P. K. (2018). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.19 No.3 (2018)*. 19(3), 86–103.
- Khomsahrial, R. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono (Ed.)). PT Grasindo.
- Kurniawan, R. (2014). *Imitasi Budaya Pada Tayangan Televisi Di Indonesia*. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 11(2), 213–228.

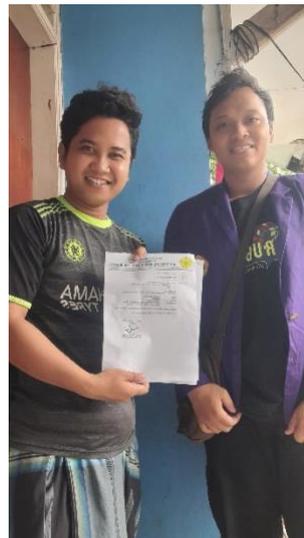
<https://doi.org/10.25105/dim.v11i2.110>

- Kusnandar, V. B. (2021). *10 Provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak*. Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Lestari, U. I., Suryatna, U., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Bogor, U. D. (2018). *PERILAKU MASYARAKAT THE INFLUENCE OF WATCHING FTV OF KUASA ILAHI AGAINST PEOPLE ' S BEHAVIOR*. 4(April), 51–62.
- Luthfi, M. (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. 2.
- Makarim, C. (2018). *Peran Media Massa Televisi Dalam Pendidikan Karakter Usia Dini*. 28–48.
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Kencana.
- Morrisan, M. . (2013). *Manajemen Media Penyiaran :Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kharisma Putra Utama.
- Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Bahasa Dan Seni*, 36(2), 150–159.
- Noffiyanti. (2020). *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga*. 3(1), 8–12.
- Novarisa, G. (2019). *DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON Domination of Patriarchi in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas*. 5(2), 195–211.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, D. A. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. 08(2).
- Sarwoprasodjo, S. (2013). Komunikasi Antar Budaya. *Dasar Dasar Komunikasi*, 385–407.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>

- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (25th ed.). Alfabeta.
- Sulistiyowati, R. (2023). *Badan Pusat Statistik (BPS), 2023, Kota Bogor Dalam Angka 2023*. BPS Kota Bogor.
- Tamara, F. (2023). *Rating tv Indonesia*. Ulasku.Com.
<https://ulasku.com/teknologi/rating-tv-indonesia/>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Wikipedia. (2022). *Gambaran Umum Sinetron Ikatan Cinta*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ikatan_Cinta
- Zulfatun Ni'mah. (n.d.). *Efektivitas penegakan hukum penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Turun Lapangan



Lampiran 2 : Mencari Data Sekunder



Lampiran 3 : Kuisisioner

KUISISIONER

PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KOTA BOGOR

Kepada responden yang terhormat, perkenalkan saya Wildan Rizky Ardiant, mahasiswa Universitas Pakuan Bogor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi yang sedang melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi sebagai persyaratan lulus pendidikan Strata Satu (S1) dengan judul skripsi yaitu “PENGARUH TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA”, maka dari itu saya mohon kesediaan saudara/i untuk berpartisipasi dengan mengisi kuisisioner ini secara jujur dan benar. Informasi yang diterima dari kuisisioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Petunjuk Pengisian :

Pastikan Anda pernah menonton tayangan Sinetron Ikatan Cinta. Berilah penilaian anda pada kuisisioner ini dengan cara memberikan tanda (√) pada pilihan yang sesuai. Adapun kategori jawabannya adalah sebagai berikut :

SS	:	Sangat	Setuju
S	:		Setuju
R	:		Ragu
TS	:	Tidak	Setuju
STS	:	Sangat Tidak Setuju	

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Berikan jawabab yang sesuai dan beri tanda (√) pada kotak yang tersedia

- 1) Nama Responden : ...
- 2) Pernah menonton Sinetron Ikatan Cinta :
Pernah Tidak Pernah
- 3) Status perkawinan anda saat ini
 Belum kawin Kawin

- 4) Status anda dalam rumah tangga sebagai
 Suami Istri
- 5) Usia Pernikahan anda
 0-5 tahun
 6-10 tahun
 11-20 tahun
 >20 tahun
- 6) Jenis kelamin : Pria Wanita
- 7) Usia
 20 – 30 Tahun 51 – 60 Tahun
 31 – 40 Tahun 61 – 70 Tahun
 41 – 50 Tahun
- 8) Jenis Pekerjaan
 PNS/Polri/TNI Karyawan swasta
 Wirausaha Ibu Rumah Tangga
 Guru/Dosen Lainnya
- 9) Tingkat Pendidikan
 Tidak Sekolah SMA/Sederajat
 SD/Sederajat D3/S1
 SMP/Sederajat Lainnya
- 10) Penghasilan
 100 Ribu – 1 Juta 3,5 Juta – 4 Juta
 1,5 Juta – 2 Juta >5 Juta
 2,5 Juta – 3 Juta Tidak berpendapatan

2. TERPAAN TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA

No.	Frekuensi	>5 kali	4 kali	3 kali	2 kali	1 kali

1.	Berapa kali anda menonton tayangan Ikatan Cinta dalam 1 minggu ?					
Durasi		90 menit	60 menit	30 menit	20 menit	<15 menit
3.	Berapa lama anda menonton Ikatan Cinta dalam sehari					
Atensi		SS	S	R	TS	STS
4.	Saya senang dengan genre yang ditampilkan Ikatan Cinta					
5.	Saya tertarik menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta karena menampilkan adegan romantis suami dan istri yang diperankan Aldebaran dan Andin					
6.	Saya selalu mendengarkan kalimat romantis yang dilontarkan Aldebaran dan Andin					
7.	Saya tidak pernah melewati iklan saat jam tayang Ikatan Cinta.					

3. KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

NO.	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
	Kepercayaan					
1.	Saya diberikan kepercayaan untuk menjaga rumah seperti yang dilakukan Aldebaran kepada Andin untuk tidak menerima tamu sembarangan					
2.	Saya saling memahami kerepotan satu sama lain, seperti dialog Al dan Andin untuk bisa saling mengerti dan memahami					
3.	Saya selalu belajar untuk memahami perannya masing-masing seperti yang dilakukan Aldebaran dan Andin					
4.	Saya percaya bahwa pasangan saya memiliki komitmen yang kuat dan memiliki rasa sayang yang besar seperti yang dilakukan Aldebaran mengucapkan “jangan pernah bosan dengan saya”					
Saling Mendukung						

5.	Saya memberikan dukungan kepada pasangan saat sedang down, seperti yang dilakukan Al kepada Andin saat masuk ruang operasi					
6.	Saya selalu membantu pasangan saat kesulitan, seperti Aldebaran yang membuat masakan untuk Andin saat ngidam					
7.	Saya berusaha untuk mempertahankan rumah tangga saya dengan memberikan perhatian lebih kepada pasangan saya seperti yang dilakukan					
8.	Saya membantu pasangan untuk meredakan emosi seperti yang dilakukan Andin kepada Al untuk sabar dan jangan memiliki prasangka buruk					
9.	Saya selalu memberikan perhatian kecil kepada pasangan seperti yang dilakukan Andin saat mencukur jenggot Al					
Keterbukaan						
10.	Saya merasa nyaman dan tenang bersama pasangan saya. Seperti adegan yang dilakukan Aldebaran membantu Andin saat hamil					
11.	Saat menghadapi pertengkaran, kami membicarakannya sampai dengan selesai seperti adegan permintaan maaf Aldebaran kepada andin saat masalah Andin gugat cerai					
12.	Saya berbincang berdua untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta seperti adegan Aldebaran dan Andin berbincang di kasur					
13.	Saya memberikan penjelasan kepada pasangan dengan tenang walaupun masalah datang, seperti yang dilakukan Al setelah mengalami kecelakaan					
14.	Saya menanyakan pasangan ketika terlihat kebingungan dan ada masalah seperti yang dilakukan Andin menanyakan Aldebaran saat amnesia setelah terdampar di suatu pulau					
15.	Saya terbuka dengan masalah yang dihadapi walau sangat berat dan sangat menyedihkan. Seperti yang dilakukan					

	Andin mengakui bahwa Reyna bukanlah anaknya Nino						
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 4 : Uji Validitas dan Reliabilitas

UJI VALIDITAS VARIABEL X

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	Total1
X1.1	Pearson Correlation	1	.337	.604**	.648**	.797**	.861**	.788**
	Sig. (2-tailed)		.068	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.337	1	.660**	.470**	.130	.367*	.523**
	Sig. (2-tailed)	.068		.000	.009	.493	.046	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.604**	.660**	1	.833**	.305	.408*	.564**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.101	.025	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.4	Pearson Correlation	.648**	.470**	.833**	1	.540**	.565**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.000		.002	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.5	Pearson Correlation	.797**	.130	.305	.540**	1	.873**	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000	.493	.101	.002		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.6	Pearson Correlation	.861**	.367*	.408*	.565**	.873**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.046	.025	.001	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Total1	Pearson Correlation	.788**	.523**	.564**	.688**	.810**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.001	.000	.000	.000	

N	30	30	30	30	30	30	30
---	----	----	----	----	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS VARIABEL Y

		X2. 1	X2. 2	X2. 3	X2. 4	X2. 5	X2. 6	X2. 7	X2. 8	X2. 9	X2. 10	X2. 11	X2. 12	X2. 13	X2. 14	X2. 15	Tot al2
X2. 1	Pearson Correlation	1	.946**	.882**	.775**	.830**	.808**	.804**	.846**	.875**	.854**	.837**	.831**	.823**	.706**	.789**	.921**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2. 2	Pearson Correlation	.946**	1	.884**	.744**	.876**	.813**	.784**	.862**	.875**	.843**	.773**	.805**	.816**	.716**	.751**	.913**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2. 3	Pearson Correlation	.882**	.884**	1	.736**	.898**	.911**	.936**	.890**	.885**	.857**	.853**	.809**	.845**	.770**	.846**	.950**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2. 4	Pearson Correlation	.775**	.744**	.736**	1	.718**	.671**	.727**	.703**	.668**	.686**	.663**	.699**	.779**	.619**	.647**	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.5	Pearson Correlation	.830**	.876**	.898**	.718**	1	.939**	.893**	.907**	.838**	.869**	.726**	.837**	.813**	.805**	.825**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.6	Pearson Correlation	.808**	.813**	.911**	.671**	.939**	1	.909**	.880**	.825**	.826**	.740**	.791**	.763**	.728**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.7	Pearson Correlation	.804**	.784**	.936**	.727**	.893**	.909**	1	.828**	.829**	.822**	.804**	.766**	.802**	.789**	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.8	Pearson Correlation	.846**	.862**	.890**	.703**	.907**	.888**	.828**	1	.847**	.891**	.745**	.890**	.855**	.719**	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.9	Pearson Correlation	.875**	.875**	.885**	.668**	.838**	.825**	.828**	.847**	1	.942**	.914**	.900**	.920**	.813**	.895**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
X2.10	Pearson Correlation	.85 4**	.84 3**	.85 7**	.68 6**	.86 9**	.82 6**	.82 2**	.89 1**	.94 2**	1	.89 8**	.94 5**	.92 5**	.81 4**	.90 5**	.95 5**
	Sig. (2-tailed)	.00 0		.00 0	.00 0	.00 0	.00 0	.00 0	.00 0								
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.11	Pearson Correlation	.83 7**	.77 3**	.85 3**	.66 3**	.72 6**	.74 0**	.80 4**	.74 5**	.91 4**	.89 8**	1	.84 0**	.85 4**	.75 0**	.87 5**	.89 5**
	Sig. (2-tailed)	.00 0		.00 0	.00 0	.00 0	.00 0	.00 0									
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.12	Pearson Correlation	.83 1**	.80 5**	.80 9**	.69 3**	.83 7**	.79 1**	.76 6**	.89 0**	.90 0**	.94 5**	.84 0**	1	.87 4**	.80 1**	.90 0**	.92 6**
	Sig. (2-tailed)	.00 0		.00 0	.00 0	.00 0	.00 0										
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.13	Pearson Correlation	.82 3**	.81 6**	.84 5**	.77 9**	.81 7**	.76 3**	.80 2**	.85 5**	.92 0**	.92 5**	.85 4**	.87 4**	1	.80 0**	.84 7**	.92 8**
	Sig. (2-tailed)	.00 0		.00 0	.00 0	.00 0											
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.14	Pearson Correlation	.70 6**	.71 6**	.77 0**	.61 9**	.80 3**	.72 8**	.78 9**	.71 9**	.81 3**	.81 4**	.75 0**	.80 1**	.80 0**	1	.85 5**	.85 0**
	Sig. (2-tailed)	.00 0		.00 0	.00 0												
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2.15	Pearson Correlation	.78 9**	.75 1**	.84 6**	.64 7**	.82 5**	.82 1**	.87 4**	.81 1**	.89 5**	.90 5**	.87 5**	.90 0**	.84 7**	.85 5**	1	.92 2**

Correlation																
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total Pearson Correlation	.921**	.913**	.950**	.789**	.935**	.909**	.918**	.928**	.951**	.955**	.895**	.926**	.928**	.850**	.922**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Alpha	N of Items
.967	21

